

PENDEKAR KEMBAR

An illustration featuring three characters. At the top, a woman's face is shown in a large, close-up, yellow-tinted style. Below her, on the left, a man in a white shirt and red sash holds a sword. In the center, a man in a green and blue outfit holds a sword. On the right, a woman in a white shirt and black sash holds an axe. The background is a mix of green and yellow.

C804d
Rp300

TAMAN BACAAN
<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

JL. GUNUNG...
PA...
RANG...
**CUMBUAN
MENJELANG
AJAL**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

AWAN HITAM di langit bukan sekumpulan kabut yang disebut mendung. Bukan pula gumpalan mega yang datang dari alam kegelapan. Tetapi, langit menjadi hitam karena malam telah tiba. Rembulan belum waktunya nampang di sana. Maka wajar saja jika langit menjadi hitam karena suasana memang gelap pekat.

Di dalam gelap dan di dalam pekat itu, ternyata ada seberkas sinar yang membias kecil di kedalaman hutan. Sinar itu bukan sinar dari keris pusaka. Sinar itu juga bukan sinar dari pukulan tenaga dalam. Tetapi sinar itu membias karena sebuah lampu minyak dinyalakan di dalam sebuah pondok. Pondok itu berinding kayu, mempunyai celah kecil yang membuat bias sinar lampu minyak itu menerobos keluar, sehingga dapat dilihat dari kejauhan.

Di dalam pondok itu tidak hanya terdapat lampu minyak saja. Di dalam pondok itu juga ada meja, bangku, dipan dan perabot lainnya, termasuk dua sosok manusia; tua dan muda

Yang tua berusia sekitar tujuh puluh tahun, rambutnya pendek dan putih, tumbuh di bagian bawah sedang di tengah kepalanya gundul polos tanpa hiasan apa pun. Tokoh tua berwajah panjang yang gemar mengenakan jubah abu-abu itu tak lain adalah si

Hantu Muka Tembok alias Ki Gumarah. Sedangkan tokoh muda yang mengenakan baju tanpa lengan warna kuning emas itu tak lain adalah Wisnu Galang, murid si murid si Hantu Muka Tembok itu.

"Perempuan," ujar Hantu Muka Tembok. "Sekali lagi, Perempuan...! Jangan menjadikan sesuatu yang amat berharga dan lebih tinggi dari pribadimu. Jika kau telah mengistimewakan perempuan di dalam hidupmu, maka tak lama lagi hidupmu akan hancur olehnya. Sebab perempuan itu adalah madu dan racun bagi seorang lelaki. Seorang lelaki adalah racun dan madu bagi seorang perempuan. Mengertikah kau, Muridku?"

"Saya mengerti. Guru."

"Jadi masalahnya adalah, berapa harga madu di pasaran sekarang ini?"

"Lho, Guru mau membeberkan tentang falsafah hidup atau mau jualan madu?"

"O, ya. Aku salah omong. Maklum, semakin tua semakin melantur bicaraku jika tak ada yang mengingatkan."

Sang murid tersenyum geli, tapi senyuman itu hilang ketika sang guru memandang dengan dingin tanpa bicara sepele kata pun. Sang murid takut, dan segera tundukkan kepala kembali. Setelah sang murid tundukkan kepala maka sang guru mulai mendengarkan suaranya kembali.

"Jadi sekali lagi ku ingatkan, ilmumu yang sudah bertambah itu jangan sampai membuatmu tunduk di telapak kaki seorang perempuan. Jika selama ini kau mudah tergiur oleh seorang perempuan, mudah terangsang oleh paha mulus, walaupun itu paha sapi, sekarang dengan bertambahnya ilmumu jangan sampai kau seperti itu lagi, Wisnu Galang."

"Saya akan lebih hati-hati lagi, Guru."

"Bagus. Maksudmu, hati-hati bagaimana?"

"Hati-hati memilih perempuan dan hati-hati agar jangan sampai ketahuan siapa pun jika saya sedang mojik dengan seorang perempuan."

"Bukan itu maksudku, Tolol!" sentak sang guru. "Yang ku kehendaki, jangan sampai kau mudah menggambar nafsu, baik nafsu makan, nafsu cinta, maupun nafsu tidur. Banyak-banyaklah prihatin. Tahu artinya prihatin?"

"Perih di batin, Guru!"

"O, jadi prihatin maksudnya begitu, ya?"

"Lho, apa Guru belum tahu?"

"Kalau sudah tahu tak perlu kutanyakan padamu!" ujar Hantu Muka Tembok, sepertinya tak serius dalam mewejang muridnya. Tapi sebenarnya memang begitulah karakter si Hantu Muka Tembok, sering konyol mendadak, namun juga cepat menjadi serius dan penuh wibawa di depan muridnya.

"Seperti katamu tadi sore, kau ingin segera me-

nemui Betina Rimba. Itu tidak perlu lagi!"

"Tapi Betina Rimba bersedia menggantikan kekasih saya yang dibunuh itu, Guru."

"Tidak perlu. Jangan menggantungkan perasaanmu kepada satu perempuan saja. Nanti kau akan terjerat sendiri."

"Tapi... tapi Betina Rimba pandai membawaku terbang ke puncak kemesraan, Guru!"

"Jangan beranggapan begitu! Semua perempuan bisa membawamu terbang ke puncak kemesraan asal dia mau melayani gairah mu. Tetapi aku tidak ingin punya murid yang asmaranya bergantung pada satu orang perempuan saja. Sebarkan asmara mu ke seluruh pelosok penjuru dunia. Dengan begitu, kau tidak akan terikat oleh satu perempuan dan satu cinta saja. Kau masih muda, jadi kau perlu begitu. Kelak jika sudah waktunya kau berumah tangga, barulah tentukan pilihan mu dan jatuhkan hatimu untuk satu perempuan, yaitu calon istrimu itu!"

"Jadi, saya tidak perlu mencari Betina Rimba lagi, Guru?"

"Tidak perlu! Sekali lagi, tidak perlu!"

"Hanya ingin bertemu sebentar saja apakah tak boleh, Guru?" desak Wisnu Galang.

"Tidak boleh! Nanti kau akan kecewa!"

"Mengapa saya akan kecewa, Guru?"

"Karena Betina Rimba sudah mati!" jawab Hantu

Muka Tembok dengan ringan sekali mengucapkan kalimat itu. Wisnu Galang terkejut dengan membuka mata, memandang gurunya, dan mulutnya melongo seperti sapi ompong.

"Apakah kau ingin bertemu dengan sesosok mayat?"

Wisnu Galang menggelengkan kepala.

"Nah, karena itu ku larang kau menemui Betina Rimba lagi. Temui saja gadis lain yang lebih baik dari Betina Rimba."

"Siapa yang membunuh Betina Rimba. Guru?"

"Siapa lagi kalau bukan si Pendekar Kembar, karena Pendekar Kembar ingin membalas tindakan Betina Rimba yang telah membantai seluruh keluarganya ketika Raka Pura dan Soka Pura masih bayi."

"Kalau begitu saya harus menuntut balas kepada Pendekar Kembar!"

"Kau harus berhadapan denganku! Aku berada di pihak Pendekar Kembar, karena Raka Pura pernah menyelamatkan nyawaku!"

"Jika begitu... saya tidak jadi membalas dendam kepada Pendekar Kembar!"

"Itu langkah yang bagus, Muridku!" sahut Hantu Muka Tembok yang merasa sangat berterima kasih atas tindakan Raka Pura dalam menyelamatkan nyawanya dari serangan jurus aneh si Selir Pamujan kala itu, (*Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gai-*

rah Sang Pembantai").

"Sekarang Pendekar Kembar sedang mencari pencuri Kipas Kedung Gairah," lanjut Hantu Muka Tembok. "Dulu aku dituduh oleh Selir Pamujan sebagai pencuri kipas itu dan pembunuh mendiang gurunya, si Demit Selingkuh. Tetapi Raka Pura memihak ku, walaupun sekarang ia memihak Selir Pamujan. Aku tak sakit hati kepada Selir Pamujan, karena pertarungan ku dengannya kuanggap karena salah paham saja. Yang penting bagi kita adalah mencoba membantu mereka untuk temukan si pencuri kipas pusaka itu. Sebab jika kipas itu jatuh ke tangan manusia sesat beraliran hitam, maka dunia ini akan dijungkirbalikkan olehnya. Kalau dunia sudah dijungkirbalikkan, maka kita akan bertempat tinggal di mana. Coba bayangkan!"

"Di kolong jembatan, Guru."

"Aku menyuruhmu membayangkan! Bukan menjawab!" bentak Hantu Muka Tembok. Sang murid jadi ketakutan dan tak berani menatap sang guru lagi.

"Demit Selingkuh adalah sahabatku. Dulu dia masuk dalam aliran hitam, makanya berjudul Demit Selingkuh. Tapi setelah bersahabat denganku, dia berhasil ku sadarkan dan kini menjadi tokoh beraliran putih, sama dengan kita."

"Jadi apa maksud Guru sebenarnya?!"

"Bantu mereka dapatkan kembali Kipas Kedung

Gairah. Yang berhak memiliki kipas itu adalah Selir Pamujan, sebagai murid tunggal mendiang Nyai Demit Selingkuh. Jika kau tak berhasil merebut kipas itu, hancurkan saja kipas itu. Kalau Selir Pamujan marah, biar aku yang menjelaskan maksud kita ini!"

"Baik, Guru! Kapan saya harus berangkat tunaikan tugas itu, Guru?"

"Tak perlu lama-lama. Sekarang juga kau harus berangkat mencari kipas pusaka itu!"

"Sekarang kan sudah malam, Guru. Sudah hampir tengah malam."

Hantu Muka Tembok memandang celah dinding kayu pondoknya.

"O, iya... sudah malam, ya? Kalau begitu, tidurlah dulu. Esok pagi kau harus segera berangkat menunaikan tugas itu!"

"Baik, Guru!" jawab Wisnu Galang dengan patuh.

"Jangan lupa, sebelum esok pagi kau berangkat, penuhi dulu bak mandi!"

Wisnu Galang menjawab dengan pelan, "Baik, Guru," sepiertinya bernada sedih. Sebab bak mandi yang ada di belakang pondok itu lebar dan luasnya seperti sebuah empang tempat beternak ikan. Belum-belum Wisnu Galang membayangkan alangkah capeknya menimba air dari sumur untuk memenuhi bak mandi sebesar itu.

Kipas pusaka milik mendiang Nyai Demit Seling-

kuh memang sedang menjadi bahan pembicaraan para tokoh di rimba persilatan. Seperti telah dikisahkan dalam "*Gairah Sang Pembantai*", Nyai Demit Selingkuh dibunuh seseorang pada saat lakukan semadi di sebuah gua, tak jauh dari pesanggrahannya. Siapa pembunuhnya, tak jelas. Tetapi orang itu bukan saja membunuh Nyai Demit Selingkuh, melainkan mencuri kipas pusaka yang selalu ada di pinggang Nyai Demit Selingkuh. Satu-satunya tanda yang ditinggalkan oleh si pembunuh adalah senjata rahasia berupa sekeping logam putih berbentuk bunga seroja. Logam putih itu mengandung racun yang amat mematikan. Tiga hitungan, lawan yang terkena senjata itu pasti mati. Pasti. Tak bisa ditawar-tawar lagi, sebab dalam kematian memang tak ada sistem tawar-menawar.

Selir Pamujan, murid sang Nyai, pernah hampir dibunuh juga oleh seseorang yang menggunakan senjata rahasia tersebut. Tetapi kala itu Selir Pamujan bersama Soka Pura, si Pendekar Kembar bungsu, dan senjata rahasia tersebut berhasil ditangkap oleh Soka Pura. Mereka segera mengejar orang yang melemparkan senjata tersebut. Tetapi mereka tidak berhasil menangkap dan memergoki si pemilik senjata berbentuk bunga seroja itu.

Kini kedua pemuda kembar berada di pesanggrahan Nyai Demit Selingkuh. Setelah menewaskan Betina Rimba, mereka diajak ke pesanggrahan tersebut oleh

Selir Pamujan untuk membicarakan tentang hilangnya Kipas Kedung Gairah. Pihak lain yang ikut bersama mereka adalah si Biang Tawa, bekas sahabat mendiang ayah kandung Raka dan Soka. Dulu lelaki pendek berkesan bulat itu menjadi pengikut Betina Rimba karena kepepet dan takut ancaman Betina Rimba. Kini setelah bertemu Pendekar Kembar, lelaki berpakaian abu-abu dan berusia sekitar lima puluh tahun itu menjadi pengikut Pendekar Kembar dalam arti mendampingi kedua anak kembar keturunan sahabatnya.

Biang Tawa bukan orang yang berilmu tinggi, tapi ia banyak akal dan pengetahuannya luas tentang dunia persilatan. Usulnya tidak selalu benar, namun kadang membuat sesuatu menjadi benar secara kebetulan saja. Dalam kasus hilangnya Kipas Kedung Gairah itu, Biang Tawa mengusulkan agar Selir Pamujan membuat suatu sayembara.

"Barang siapa bisa membunuh Pendekar Kembar dengan menggunakan sebuah kipas. maka ia akan mendapat hadiah besar, yaitu berhak menguasai wilayah kekuasaan mendiang Nyai Demit Selingkuh di sekitar Bukit Bolong ini!"

"Usulmu mematikan teman sendiri, Paman!" ujar Soka Pura dengan bersungut-sungut. "Mengapa harus kami yang kau jadikan korban untuk mendapatkan pusaka tersebut?"

"Bukan dijadikan korban. Tapi sekadar buat um-

pan saja. He, he, he...."

"Jadi kami kau anggap cacing, buat umpan ikan lele, begitu?" sela Raka Pura.

"Aku tidak setuju!" sahut Selir Pamujan. "Mela-wan orang yang bersenjatakan Kipas Kedung Gairah adalah sangat berbahaya. Kipas itu dapat mengeluarkan tiga sinar yang tidak bisa ditangkis oleh kekuatan apa pun, kecuali dihindari. Jika sinar itu kenai tubuh Raka dan Soka, maka habislah riwayat mereka berdua. Dan itu sama saja menyiksa batin ku lebih parah lagi."

Sambil berkata demikian, Selir Pamujan yang cantik tapi tampak tegas itu melirik Soka Pura. Lirikan itu punya makna cukup dalam. Raka dan Biang Tawa mengerti maksud lirikan tersebut. Selir Pamujan tak ingin kehilangan Soka, sebab agaknya perempuan itu telah terpicat hatinya oleh ketampanan Soka Pura. Padahal Raka Pura juga sama tampannya. Tapi karena Selir Pamujan pernah rasakan cumbuan hangat Soka Pura, maka ia cenderung memilih Soka Pura sebagai pengisi hatinya yang selama ini sepi oleh jamahan tangan lelaki.

"Supaya kita tidak salah langkah, sebaiknya kita selidiki saja orang-orang yang patut dicurigai," ujar Raka Pura.

"Bagaimana cara menentukan orang yang patut dicurigai?" tanya Soka kepada kakak kembarnya.

"Siapa saja yang hadir di sini ketika sang Nyai

bersemadi di gua itu?"

"Para pengikut Ratu Cumbu Laras," jawab Selir Pamujan..

"Seperti yang pernah ku jelaskan kepada kalian, kala itu beberapa pengikut Ratu Cumbu Laras datang kepadaku dan mengajak bergabung, karena ratu mereka sudah tewas di tangan kalian berdua. Aku menolak ajakan itu secara halus, karena aku memang tidak punya persoalan apa-apa dengan kalian...."

"Siapa saja mereka itu?" sela Raka Pura.

"Antara lain: Wijanarti, Puspina, Cindawuri, kakaknya Cindawati yang kedua tangannya di buntungi oleh si Setan Cabul itu, lalu... Ruhasian, Sampurgina dan..." Selir Pamujan diam sebentar, seperti ada yang dipikirkan sesaat, kemudian ia melanjutkan bicaranya lagi.

"Tapi aku cenderung mencurigai Dewi Binal. Kulihat Dewi Binal melintas di sekitar Bukit Bolong setelah kutemukan jenazah guruku. Ia kukejar tapi tak berhasil kutemukan."

Raka Pura segera berkata, "Aku dan Paman Biang Tawa akan pergi ke Bukit Gamping untuk menemui Dewi Binal. Jika memang kipas itu ada di sana, akan ku paksa ia menyerahkannya padaku."

"Di mana para pengikut Ratu Cumbu Laras itu sekarang?" tanya Soka Pura.

"Mereka membentuk kekuatan sendiri di Gua

Bangsar, di lereng Gunung Walu. Mereka sengaja melarikan diri ke sana karena takut diserang Pendekar Kembar. Mereka pikir Pendekar Kembar akan hancurkan seluruh pengikut Ratu Cumbu Laras."

"Kami tidak sekejam itu," gumam Soka.

"Itu pendapat mereka. Jangan menganggap sebagai pendapatku!" tukas Selir Pamujan sedikit cemberut.

"Kalau begitu aku akan selidiki mereka. Aku akan ke Gua Bangsal di lereng Gunung Walu," kata Soka Pura.

"Tapi ada lagi yang perlu dicurigai, yaitu Nyai Keramat Malam. Dia dulu juga pernah berusaha merebut kipas itu dari tangan Guru, tapi gagal karena ilmunya kalah dengan Guru. Mungkin saja Nyai Keramat Malam selalu mengincar kelemahan Guru untuk dapatkan kipas tersebut."

"Siapa itu Nyai Keramat Malam?"

Biang Tawa menyahut, "Penguasa Pulau Sambang"

"Benar!" tegas Selir Pamujan.

Biang Tawa berkata lagi, "Dulu, aku pernah diajak Betina Rimba untuk menyerang Pulau Sambang. Tapi kami dipukul mundur oleh perempuan kurus bermata cekung dan berambut putih yang bernama Nyai Keramat Malam."

Untuk sejenak suasana menjadi hening. Pende-

kar Kembar sama-sama manggut-manggut semua kata-kata Selir Pamujan. Sesaat kemudian Soka Pura berkata kepada kakak kembarnya.

"Aku akan selidiki Gua Bangsal, setelah itu akan menyeberang ke Pulau Sambang. Itu jika ternyata kipas tersebut tidak ada di Gua Bangsal."

"Aku akan mendampingimu!" tukas Selir Pamujan.

"Jangan! Nanti penyelidikanku dapat ketahuan jika bersamamu."

Setelah berpikir sesaat, Selir Pamujan pun berkata, "Kalau begitu aku yang ke Pulau Sambang. Akan ku pancing Nyai Keramat Malam agar murka padaku. Jika ia mengeluarkan kipas tersebut, maka aku akan buru-buru lari mencari kalian!"

"Baik! Kurasa pembagian tugas ini cukup adil!" kata Raka Pura.

Selir Pamujan berkata, "Tapi satu hal yang perlu kau ingat, Soka! Jangan sampai kau tergiur oleh mantan para pengikut Ratu Cumbu Laras. Mereka cantik-cantik dan tubuhnya menggairahkan. Mereka pandai menjerat hati seorang lelaki dan cukup piawai melayani seorang lelaki hingga lelaki itu ketagihan kehangatan mereka! Jika sampai kudengar kau begitu, maka seluruh penghuni Gua Bangsal akan kuhancurkan termasuk kau sendiri!"

Soka Pura hanya tertawa pendek sambil melirik

kakak kembarnya. Sang kakak kembar tersenyum kecut dan melengos ke kiri sambil berbisik kepada Biang Tawa.

"Mampus dia! Begitulah akibatnya kalau suka mengumbar cinta kepada perempuan. Akhirnya ia terjatoh oleh kecemburuan!"

"Mendingan kita, tak ada yang mencemburui hingga bebas berbuat apa saja, ya?"

"Hemm...!" Raka menjawab dengan gumam menahan rasa ingin tertawa. Soka Pura tampak menelan kegetiran sambil berlagak tidak mendengar ucapan mereka.

*
* *

2

DEWI BINAL yang masih dicurigai sebagai pencuri Kipas Kedung Gairah itu sebenarnya masih mencari Soka Pura. Hati gadis itu sudah telanjur jatuh dalam pelukan Soka Pura.

Salah satu kelebihan yang dimiliki Pendekar Kembar bungsu alias Soka Pura adalah kehebatannya dalam bercumbu. Cumbuan itu menyerupai sebuah racun yang sukar dihindari. Siapa yang pernah bercumbu dengan Soka Pura pasti akan terkenang dan

merindukan kemesraan itu. Karenanya, sekalipun dilarang oleh kakeknya; Tabib Kubur, si gadis cantik berjubah tanpa lengan warna biru itu selalu ingin berada dalam pelukan Soka Pura.

Tetapi pencariannya sejak dari peristiwa matinya Ratu Cumbu Laras, ternyata sampai sekarang masih menemukan kegagalan. Dalam arti, si gadis tak pernah bertemu dengan Soka Pura. Padahal kadang-kadang selisih jarak mereka sangat dekat. Misalnya, Soka Pura ada di balik batu besar, sementara Dewi Binal berlari ke arah lain memburu Soka Pura tanpa menyadari bahwa pria itu ada di balik batu.

Kali ini perburuan cinta Dewi Binal terpaksa berhenti di kaki sebuah bukit. Ia bertemu dengan seorang perempuan yang pernah menyerangnya karena rasa cemburu melihat Dewi Binal bersama Soka Pura. Perempuan berjubah hijau itu tak lain adalah Tandu Sangrai, (*Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Setan Cabul"*).

Tandu Sangrai yang kala itu terkena jurus 'Totok Pikun' dari Soka Pura, kini mulai sadar kembali dan mengetahui siapa dirinya. Jurus 'Totok Pikun' itu sempat membuat Tandu Sangrai hilang ingatan selama tiga hari. Ia tak mengenal Soka maupun Raka, bahkan tak mengenali dirinya sendiri. (*Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gairah Sang Pembantai"*)

Seandainya Tandu Sangrai yang juga ingin memi-

liki Soka Pura itu masih dalam pengaruh 'Totok Pikun', maka ia tak akan ingat siapa gadis yang berkutang merah dengan kain bawahnya juga berwarna merah itu. Tapi kini karena kesadarannya telah pulih kembali, maka ia pun segera menghadang langkah Dewi Binal dengan sikap bermusuhan.

"Kita bertemu lagi, Gadis busuk!" geram Tandu Sangrai dengan matanya mengecil menandakan menyimpan kebencian yang cukup dalam.

Dewi Binal tak merasa gentar berhadapan dengan perempuan berusia sekitar dua puluh tujuh tahun itu. Walaupun usia Dewi Binal masih dua puluh dua tahun, namun ia merasa cukup berani bertarung melawan Tandu Sangrai.

"Apa maumu sebenarnya, Perempuan jalang?!" ujar Dewi Binal dengan sikap menantang.

"Kau telah membuat pemuda itu terpikat padamu dan meninggalkan aku! Tak ada jalan lain untuk merebut Soka Pura agar kembali ke pelukanku kecuali dengan cara membunuhmu!"

Dewi Binal sendiri tak mau kalah gertak. Dengan suara lantang ia berseru dalam jarak enam langkah.

"Aku sudah siap mati untuk mempertahankan Soka Pura! Jika kau bermaksud merebutnya, maka kau harus siap mati di tanganku juga, Perempuan liar!"

"Kau memang gadis jalang yang perlu ditumbuk mulutnya! Hiaaah...!"

Tandu Sangrai melangkah satu kali dan tubuhnya segera melayang dengan kaki menendang lurus ke wajah Dewi Binal.

Wuutt...! Pada saat itu Dewi Binal cukup siap menghadapi serangan lawan. Maka dengan cepat tangannya berkelebat menangkis tendangan Tandu Sangrai.

Plaakk...!

Tapi tanpa diduga-duga tubuh Tandu Sangrai justru berputar dan kaki yang satunya menyambar pelipis Dewi Binal.

Wees...! Plok...!

"Uuhk...!" Dewi Binal terpelanting akibat pelipisnya terkena tendangan itu. Ia jatuh bersimpuh dalam keadaan kepala terasa hilang. Seluruh darah yang mengalir ke kepala bagaikan berhenti dalam sesaat. Pandangan matanya sempit buram. Namun Dewi Binal mencoba atasi hal itu dengan menarik napas dalam-dalam.

"Oh, gila betul tendangannya! Kepalaku seperti dipenggal dan tak tahu menghadap ke mana ini?! Leherku menjadi seperti semutan dan tak memiliki kepala lagi! Celaka! Aku harus menyerangnya dengan jurus yang langsung mematikan!" ujar hati Dewi Binal.

Belum sempat keadaannya pulih, Tandu Sangrai

telah menyerangnya kembali dengan jurus tendangan kaki beruntun.

Weess...! Plok, plok...!

Tendangan telak itu menghajar kepala Dewi Binal lagi. Tendangan tersebut berkekuatan tinggi dan membuat Dewi Binal berjungkir balik di tanah dengan keadaan tak sadar atas seluruh gerakannya. Tahu-tahu ia merasa tubuhnya terkapar di semak-semak dengan pandangan mata semakin gelap. Ia pun tak sadar jika telinganya mulai berdarah dan tulang pipinya menjadi memar kebiruan.

"Sekarang saatnya mengirimmu ke neraka, Gadis busuk! Heeeeah...!"

Tandu Sangrai memang sudah tidak memiliki pedang lagi. Tapi tangan kirinya masih bisa mengeluarkan jarum merah yang sangat mematikan. Jarum itu pernah dipakai membunuh Ki Mandura dan ternyata tokoh tua itu tak bisa diselamatkan oleh Raka Pura, (*Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gua Mulut Naga"*). Kini jarum merah itu dilepaskan oleh Tandu Sangrai ke arah leher Dewi Binal.

Slaap! slaap...!

Dua jarum yang melayang itu tiba-tiba terhadang oleh sepotong kayu berukuran sebesar lengan bayi. Jrab, jrab...!

Tandu Sangrai kaget melihat sepotong kayu melayang dan menghadang kecepatan jarumnya. Ia sege-

ra berpaling ke arah kiri, karena kayu itu datang dari arah kiri. Matanya kian nanar beringas pada saat memandang sesosok tubuh lelaki berpakaian biru tua.

"Heh, heh. heh, heh...! Mengapa harus membunuh gadis secantik dia, Nyai?! Dia masih bisa ku manfaatkan untuk bersenang-senang! Heh, heh, heh...!"

"Keparat kau, Arya Semirang!" geram Tandu Sangrai yang sudah mengenal pemuda itu. Ia tahu pemuda itu adalah bekas kekasih Perawan Hutan. Sedangkan gadis yang bernama Perawan Hutan adalah adik tirinya sendiri, satu ayah lain ibu.

Tetapi kali ini Tandu Sangrai merasa heran melihat penampilan Arya Semirang yang biasanya rapi namun kali ini agak slebor itu. Baju biru Arya Semirang dalam keadaan terbuka, celananya kedodoran, rambutnya yang bergelombang dan panjang setengkuk itu dalam keadaan acak-acakan. Ikat kepalanya yang berwarna merah berhias benang emas itu dikalungkan di leher. Wajahnya yang dulu penuh simpati kini menjadi berkesan lusuh. Bahkan tawanya menyerupai seringai iblis menggoda wanita.

"Tandu Sangrai, kusarankan agar kau tak perlu membunuh gadis itu. Biarlah gadis itu kupakai sebagai pemuas gairah ku! Hah, haaa, haaa, haa...!" Arya Semirang melangkah limbung dekati Tandu Sangrai.

"Apa maksudmu, Arya Semirang?!"

Arya Semirang tertawa-tawa seperti orang gila.

Tandu Sangrai tak pernah melihat Arya Semirang ber-tingkah seperti itu. Bahkan ketika Arya Semirang lebih dekat lagi, Tandu Sangrai undurkan diri karena merasa tak ingin dijamah pemuda yang sedang bertindak aneh itu.

"Aku membutuhkan pemuas dahagaku. Gadis itu menarik minat ku dan aku ingin melepaskan gairah ku kepadanya. Ku mohon jangan bunuh dia, Tandu Sangrai!"

"Apa yang terjadi pada dirimu sebenarnya, Arya Semirang?! Mengapa sikapmu menjadi seperti itu?!"

"O, aku sedang kasmaran. kepada seorang perempuan cantik yang sangat menggairahkan."

Rasa ingin tahu Tandu Sangrai membuatnya punya gagasan untuk membiarkan Arya Semirang ber-tingkah. Oleh karenanya, Tandu Sangrai pun berkata kepada Arya Semirang.

"Jika begitu keinginanmu, puaskanlah gairahmu kepada gadis itu! Hancurkan sekalian 'kebanggaannya' itu dengan kebuasanmu, setelah itu akan kukirim ke neraka!"

"Haah, hah, hah! Kau benar-benar baik hati padaku, Tandu Sangrai! O, ya... apakah kau ingin menyaksikan kehebatanku berlaga di atas kepasrahan-nya? Aku tak keberatan! Lihatlah kehebatanku ini, Nenek cantik! Huah, hah, hah, hah!"

"Sial! Dia memanggilku nenek, Nyai, dan apa lagi

nanti? Ngacau sekali dia! Apa sebenarnya yang terjadi pada dirinya?!" gumam hati Tandu Sangrai sambil melangkah ke bawah pohon dan membiarkan Arya Semirang dekati Dewi Binal.

"Kita akan berbulan madu ke puncak kemesraan, Sayang ku! Haah, hah, hah, hah, hah!"

Arya Semirang melepas bajunya dengan terburu-buru, sepertinya ia tak sabar untuk segera melampiaskan hasratnya yang sudah menggebu-gebu itu. Bahkan tanpa rasa malu sedikit pun, ia melepaskan sisa pakaiannya hingga menjadi seperti bayi baru lagi. Mata Tandu Sangrai tak berkedip pandangi seorang pemuda bertubuh tegap dalam keadaan polos. Mata Jalang si Tandu Sangrai terarah kepada sesuatu yang siap menghujam tubuh Dewi Binal. Sesuatu itu ternyata sempat membuat Tandu Sangrai berdebar-debar karena membayangkan kehangatannya dalam tikaman 'pusaka' kemesraan Arya Semirang itu.

Pemuda tersebut masih tertawa-tawa kegirangan. Ia mulai merangkak di atas tubuh Dewi Binal. Pada saat itu Dewi Binal mulai sadar dan penglihatannya yang kabur menjadi normal kembali. Ia memang merasakan sakit di kepala dan telinganya, tapi tenaganya mulai pulih kembali serta menyadari apa yang akan terjadi pada dirinya.

Begitu wajah Arya Semirang ingin mendekati wajahnya, Dewi Binal segera menyentak tangannya

dengan kuat ke dagu Arya Semirang.

Beet! Plook...!

"Aaoow...!" Arya Semirang terdongak seketika sambil memekik kesakitan. Dewi Binal cepat-cepat sentakkan kakinya hingga menjejak perut Arya Semirang. Buuhk...!

Weesss...! Gusraak...!

"Aaaoooww...!"

Arya Semirang mengerang kesakitan di semak-semak seberang. Tubuhnya sempat melayang dan terbanting di sana karena jejak kaki yang bertenaga cukup besar itu.

Dengan cepat kedua kaki Dewi Binal melengkung sampai melewati kepalanya dan satu sentakan tangan membuat Dewi Binal berhasil melejit tinggi lalu daratkan kakinya dengan tegak setelah lakukan jungkir balik satu kali tadi.

Wuutt, jleeg...!

Tandu Sangrai terkejut dan mulai berang lagi. Tapi Dewi Binal segera lepaskan tendangan ke belakang dengan menyalurkan tenaga dalamnya ke kaki itu.

Wuuttt...!

Tepat pada saat itu Tandu Sangrai ingin menerjangnya dari belakang. Maka tak ayal lagi dada Tandu Sangrai terkena telak tendangan tersebut.

Beehk...!

"Haagh...!" Tandu Sangrai melayang mundur dan punggung membentur pohon yang berjarak lima langkah dari tempatnya tertendang tadi.

Brruuk...!

"Aku harus lari!" pikir Dewi Binal. "Kepalaku terluka dan sangat sakit. Tak mungkin aku mampu mengalahkan dia jika rasa sakit ini mengganggu sekali. Aku harus sembuhkan lukaku dulu dengan hawa murni!"

Blaass...!

Dewi Binal pun melesat pergi tanpa permisi lagi. Tandu Sangrai yang merasa dadanya seperti ingin jebol itu segera bangkit dari jatuhnya. Nafasnya ditarik dalam-dalam untuk menekan rasa sakit dalam dadanya. Tapi ia hanya bisa memandang dengan liar terhadap lawannya yang sudah jauh dari jangkauan.

"Jahanam! Jangan lari kau, Gadis mesum!" teriak Tandu Sangrai, lalu bergegas untuk mengejarnya. Tetapi langkah dan niatnya terhenti oleh seruan Arya Semirang yang sudah keluar dari semak-semak dalam keadaan seperti bayi kuda baru lahir itu.

"Tandu Sangrai! Jangan pergi dulu, Sayang...!"

"Hmmm...!" Tandu Sangrai menggeram sambil lemparkan pandangan tajam kepada Arya Semirang.

Pada saat itu, sekelebat bayangan hinggap di atas sebuah pohon tak jauh dari mereka. Bayangan itu sengaja bersembunyi di sana dan memperhatikan me-

reka dengan tanpa suara. Semula bayangan putih yang hinggap di atas pohon ingin lanjutkan langkahnya. Namun begitu mendengar nama Tandu Sangrai dilon-tarkan oleh seorang pemuda, maka bayangan putih itu sengaja hentikan langkah dan ingin mengetahui apa yang terjadi di bawah sana. Bayangan putih itu tak lain adalah Soka Pura yang sedang dalam tujuan ke Gua Bangsal.

"Oh, rupanya Tandu Sangrai habis memperkosa Arya Semirang?!" pikir Soka Pura, karena ia melihat keadaan Arya Semirang tanpa selebar benang pun. "Tapi kelihatannya Tandu Sangrai sedang marah! Kepada siapa perempuan itu marahnya? Kepada Arya Semirang atau kepada orang lain? Hmmm... Tak ada orang lain di antara mereka. Jadi kurasa Tandu Sangrai sedang marah kepada Arya Semirang. Tapi mengapa Arya Semirang berani mendekatinya dalam keadaan berbugil ria begitu?!"

Hati yang berkecamuk akhirnya sengaja di bungkam setelah Soka Pura mendengar Arya Semirang bicara kepada Tandu Sangrai.

"Tak perlu terburu-buru mengejarnya, Tandu Sangrai. Ada sesuatu yang perlu kita lakukan selain mengejarnya. Heh, heh, heh, heh!"

"Menjauhlah, Arya Semirang! Cepat menjauhlah dariku!" bentak Tandu Sangrai. Tapi pemuda itu justru merentangkan kedua tangannya sambil melangkah

limbung dan tertawa terbahak-bahak.

Tandu Sangrai diam bagai terpaku di tempat Matanya tak berkedip pandangi wajah Arya Semirang yang sudah diliputi gairah yang membara itu. Apalagi sekarang ia telah merapat di salah satu pohon.

Soka Pura berdebar dan kakinya mulai gemetar karena hanyut dalam rasa yang dipandangnya. Semakin keras pekikan Tandu Sangrai, semakin menyentak-nyentak jantung Soka Pura, karena ia ingat saat-saat menerima sentuhan indah seperti itu bersama Tandu Sangrai. Sekalipun tak sampai sejauh yang dilakukan Arya Semirang, tetapi Soka Pura merasa seperti sudah pernah menikmati kehangatan yang lebih dalam lagi bersama Tandu Sangrai. Bahkan saat itu ia merasa seperti sedang bercumbu dengan Tandu Sangrai, sehingga nafasnya pun terengah-engah dan keringat dinginnya mengalir cukup deras.

"Aduh, celaka! Kenapa celana ku basah sendiri?" ujar Soka dalam hati. "Oh, ternyata keringat ku mengucur deras sampai membasah di celana. Kukira basah karena lain! Ah, sebaiknya ku tinggalkan saja mereka. Aku bisa jatuh dari atas pohon karena menahan lutut yang gemetaran ini!"

Tetapi dalam hati Soka Pura menyimpan kejang-galan begitu melihat gairah Arya Semirang. Gairah pemuda itu dianggap Soka sebagai gairah yang berlebihan dan tidak wajar. Hal itu yang membuat Soka me-

nahan niatnya untuk pergi dari atas pohon.

Arya Semirang mencumbu dengan kasar sekali. makin lama kekasarannya semakin menegangkan Soka Pura. Erangan pemuda itu seperti erangan binatang yang sangat buas dan liar, demikian pula cengkeraman tangan Arya Semirang yang sangat kuat dan menyakitkan Tandu Sangrai.

"Aaaow...!"

Tandu Sangrai menjerit keras-keras. Soka Pura terbelalak lebih tegang lagi karena kini ia melihat sendiri Arya Semirang menggigit dada Tandu Sangrai dengan ganas. Gigitan itu sempat melukai dada Tandu Sangrai yang telah terkapar di tanah bersama Arya Semirang. Ada sesuatu yang putus dari dada itu. Se-cuil daging dari dada Tandu Sangrai dikunyah dan dimakan habis oleh Arya Semirang.

Tandu Sangrai meronta sambil memekik keras-keras. Tapi Arya Semirang bagaikan mempunyai kekuatan iblis yang sukar dikalahkan. Ia pun menyeringai dengan erangan mengerikan, kemudian menggigit leher Tandu Sangrai.

Crass...!

"Aaaaa...!"

Pekikan memandang dan sangat keras dari Tandu Sangrai benar-benar tak dipedulikan oleh Arya Semirang. Pemuda itu tetap menghajar Tandu Sangrai dengan kemesraannya yang kasar sekali itu. Bahkan

mulutnya masih mencoba menggigit leher Tandu Sangrai lagi bersama kedua tangan mencengkeram tubuh perempuan itu hingga kuku-kukunya menembus masuk ke tubuh mulus Tandu Sangrai.

Craaas...!

Gigitan pada leher tengah kali ini membuat Tandu Sangrai mendelik dan tak bisa berteriak lagi. Arya Semirang mengerang bagaikan makhluk haus darah. Dengan sekali kibas, leher perempuan itu pun koyak dan darahnya membasahi wajah Arya Semirang. Yang lebih mengerikan lagi, daging yang berhasil digigit oleh Arya Semirang itu sekarang dikunyah dan ditelan. Arya Semirang menjadi manusia buas pemakan daging manusia.

"Iblis keparat! Kurasa dia sudah bukan manusia lagi!" geram Soka Pura. Kemudian ia segera meluncur turun dari atas pohon bagai seekor burung perkasa yang terbang ke arah pergumulan itu.

Weees...!

"Hiaaah...!"

Teriakan Soka Pura itu dilakukan untuk menghilangkan rasa ngeri melihat perlakuan buas Arya Semirang. Lompatan yang bagaikan terbang dengan cepat itu menerjang kepala Arya Semirang. Kepala tersebut sedang mendongak dengan mata liar dan mulut mengganga keluaran erangan iblis menyeramkan.

Brrrus...!

Terjangan kaki Soka Pura membuat Arya Semirang terpisah dari tubuh Tandu Sangrai. Namun ia segera bangkit dan melompat bagai seekor singa yang ganas. Lompatan yang tertuju ke arah Soka Pura itu segera disambut dengan tendangan berputar yang amat cepat.

Wees, plook...!

"Aaahkkrr...!"

Arya Semirang memekik keras, menyerupai makhluk ganas yang mengerang kesakitan. Tapi ia segera bangkit dan matanya menjadi putih. Tanpa menghiraukan keadaannya yang polos, tanpa memikirkan darah berlumuran di wajahnya. Arya Semirang menerkam Soka Pura lagi bagai orang yang tak mengerti bahaya

Karena Soka Pura dalam keadaan siaga, maka terkaman itu segera disambut dengan pukulan bertenaga dalam tinggi yang dinamakan jurus 'Tangan Batu'.

Beet, wuut...!

"Aaahkkrr...!"

Arya Semirang terlempar keras, ia seperti dilempar dengan batu sebesar kerbau. Tubuh itu segera menjadi memar dan nafasnya tersendat-sendat.

Soka Pura membiarkan Arya Semirang tersengalsengal dalam keadaan terkapar sekarat. Ia segera dekati Tandu Sangrai, namun perempuan itu ternyata

sudah tidak bernyawa lagi.

"Sial! Akhirnya mati juga perempuan ini!" geram Soka Pura. Hatinya sedikit kesal karena ia tak berhasil menyelamatkan nyawa perempuan itu. Bukan karena Soka menaruh hati kepada perempuan itu, tapi karena kasihannya melihat keadaannya yang tak berdaya dalam cengkeraman Arya Semirang tadi.

Wuuut, jleeg...!

Pendekar Kembar bungsu terkejut ketika seseorang tahu-tahu muncul di depannya. Ia yang semula jongkok di samping mayat Tandu Sangrai segera bangkit dan memandang kemunculan seorang wanita cantik berpakaian serba ungu yang tak lain adalah Selir Pamujan. Rupanya Selir Pamujan tak jadi menuju ke Pulau Sambang sendirian. Ia punya rasa cemas melepas Soka Pura ke Gua Bangsal sendirian. Ia pun akhirnya mengikuti Soka sampai akhirnya bertemu di tempat itu.

"Perempuan ini tewas secara mengerikan!" ujar Soka Pura.

"Aku sempat melihatnya sendiri dari balik pohon seberang sana! Aku pun tahu kau mengintainya dari pohon itu."

Soka Pura hanya nyengir masam, merasa malu karena intaiannya diketahui Selir Pamujan. Tetapi Soka Pura segera terkejut ketika Selir Pamujan melanjutkan katanya.

"Pemuda yang kau hantam dan sekarang sedang sekarat itu pasti telah terkena jurus 'Asmara Laknat' Dan jurus atau kekuatan dari 'Asmara Laknat' hanya bisa dilakukan oleh orang yang memegang Kipas Kedung Gairah."

"Oh. kalau begitu, berarti Arya Semirang telah bertemu dengan orang yang mencuri kipas itu!"

"Aku yakin begitu. Sebaiknya sadarkan dia dan kita korek keterangan dari mulutnya, siapa si pemegang Kipas Kedung Gairah itu!" ujar Selir Pamujan dengan tegas. Soka Pura bergegas menemui Arya Semirang.

*
* * *

3

WAJAH TAMPAN itu menjadi murung, seperti gadis ingin dipaksa kawin oleh orang tuanya. Soka Pura meninggalkan tubuh Arya Semirang yang ingin disembuhkan dengan jurus 'Sambung Nyawa' itu. Ia kembali menemui Selir Pamujan yang memperhatikan luka-luka mengerikan tubuh jenazah Tandu Sangrai.

Melihat kehadiran Soka, wanita cantik berpakaian ungu itu mulai berkerut dahi. Ia merasa ada sesuatu yang tak beres di hati Soka. Tapi ia berlagak tidak mengetahui hal itu.

"Bagaimana? Sudah kau sembuhkan pria itu?"

tanyanya.

"Aku bukan dewa!" jawab Soka Pura sambil menyandarkan tangannya ke sebuah pohon di depan Selir Pamujan.

"Apa maksudmu?" Selir Pamujan mendekatinya. "Bukankah kau punya ilmu pengobatan yang sangat dahsyat itu? Jika pemuda itu segera kau sembuhkan maka kita bisa tanyakan, siapa orang yang membuatnya menjadi gila cumbu begitu!"

"Percuma!" sambil Soka menghembuskan napas, tampak memendam rasa sesal dalam hatinya.

"Percuma bagaimana?!"

"Dia sudah mati! Tanyalah sendiri padanya siapa yang membuatnya gila cumbu begitu!"

"Sudah mati?!" Selir Pamujan berkerut dahi.

"Aku tak sengaja membunuhnya. Pukulanku mengenai jantungnya. Kurasa jantungnya yang berdebar-debar diburu gairah itu terhenti seketika atau pecah begitu jurus 'Tangan Batu'-ku mengenainya! Aah... seharusnya aku tak perlu gunakan jurus itu. seharusnya kugunakan jurus 'Totok Pikun' saja, sehingga nyawanya masih awet sampai sekarang!"

Selir Pamujan hembuskan napas. "Sudah, tak perlu disesali lagi! Semuanya sudah telanjur."

"Aku akan memakamkan kedua mayat ini!"

"Ah, kau terlalu peka terhadap kesalahan diri sendiri, Soka! Biarkan saja mayat mereka. Kita menuju

ke Gua Bangsal saja!"

Namun Pendekar Kembar bungsu itu tetap ingin memakamkan kedua mayat tersebut sebagai penebus tindakannya yang menewaskan Arya Semirang.

Mau tak mau Selir Pamujan akhirnya membantu Soka menggali lubang kubur dengan kekuatan tenaga dalamnya. Kedua tangan Selir Pamujan disentakkan ke tanah dalam keadaan tetap berdiri. Tanah pun terdongkel ke atas bagaikan digali dengan skop besar. Hal itu mempercepat proses penggalian, sehingga dalam waktu singkat kedua mayat pun segera terkubur dalam satu liang. Dengan begitu, rasa sesal Pendekar Kembar bungsu itu mulai terobati.

"Mengapa kau tak jadi menuju ke Pulau Sambang?" tanya Soka Pura sambil mereka meninggalkan kuburan itu.

"Aku takut kau ditundukkan oleh sisa-sisa pengikut Ratu Cumbu Laras! Sebab mereka sangat mendendam kepadamu, juga kepada kakak kembar mu!"

Soka Pura tersenyum dengan tawa kecil mengumam.

"Kau pikir aku mudah ditumbangkan oleh mereka?"

"Kesaktianmu mungkin tak bisa ditumbangkan. Tapi aku takut kau terkena jurus 'Malam Pengantin' yang dimiliki beberapa orang dari mereka."

Senyum dan tawa Soka Pura semakin melebar. Ia

menertawakan kecemburuan Selir Pamujan. Padahal di hati Soka sendiri tak punya kecemburuan apa-apa terhadap perempuan yang berusia dua puluh lima tahun itu. Agaknya Soka tak bisa melarang niat Selir Pamujan untuk ikut ke Gua Bangsal. Usaha melarang akan membuat perselisihan saja, dan Soka enggan berselisih dikarenakan masalah itu.

Benak Soka Pura masih dililiti keanehan yang terjadi pada diri mendiang Arya Semirang itu. Bahkan ia tampak sangsi dengan kesimpulan Selir Pamujan tadi.

"Benarkah Arya Semirang terkena kekuatan Kipas Kedung Gairah?! Jangan-jangan ia menjadi gila dan ganas seperti itu karena hal lain?"

"Setahuku, Kipas Kedung Gairah memang mampu membuat seorang lawan menjadi gila cumbu dan sangat buas, menyukai darah dan doyan memakan daging manusia yang dicumbunya. Biasanya orang tersebut terkena sinar biru yang keluar dari Kipas Kedung Gairah. Dulu aku pernah melihat mendiang guru melakukannya terhadap seorang lawannya di Gunung Balada."

"Apakah setiap orang bisa menggunakan Kipas Kedung Gairah itu?!"

"Kurasa bisa. Karena kipas itu mengubah kekuatan tenaga dalam seseorang menjadi tenaga inti maut!" tutur Selir Pamujan menjelaskan.

Ia berkata lagi, "Ada tiga kekuatan inti maut yang bisa dikeluarkan melalui Kipas Kedung Gairah itu. Semua tergantung besar-kecilnya tenaga yang dikeluarkan oleh si pemegang kipas tersebut."

"Misalnya bagaimana?"

"Misalnya, orang itu mengeluarkan tenaga dalam kecil-kecil saja, maka kipas itu akan memancarkan sinar kuning yang dapat melumpuhkan seseorang atau membuat orang tidur terus selama empat puluh hari."

"Aneh juga?" ujar Soka sambil tertawa pelan.

"Jika tenaga dalam yang disalurkan agak besar, maka kipas itu akan keluaran sinar biru yang membuat gairah seseorang terbakar dan selalu ingin bercumbu. Orang itu akan menderita gila cumbu dan belum puas jika belum memakan daging atau meminum darah pasangan kencannya, seperti yang dialami Arya Semirang tadi! Tapi jika orang itu dilayani oleh pemegang kipas, maka seketika itu juga kekuatan yang dapat membuatnya gila cumbu akan sirna."

"Mengapa bisa begitu?"

"Dalam sinar biru yang dikeluarkan kipas tersebut mengandung darah kemesraan si pemilik kipas. Jadi jika darah kemesraan si pemilik kipas telah menyatu dalam diri orang yang terkena Sinar biru itu maka kekuatan gila cumbunya akan sirna."

"Benar-benar aneh kipas itu," gumam Soka sepiertinya bicara sendiri.

"Dan satu lagi," lanjut Selir Pamujan. "Jika orang pemegang kipas itu kerahkan tenaga dalamnya cukup tinggi, maka dari kipas itu akan keluar sinar merah yang dapat menghancurkan lawan. Bahkan pintu baja setebal apa pun bisa dihancurkan dengan sinar merah dari Kipas Kedung Gairah itu!"

Soka Pura manggut-manggut, dalam hatinya menyimpan rasa kagum terhadap kehebatan Kipas Kedung Gairah itu. Hati kecilnya sempat ngeri jika ia berhadapan dengan pemegang kipas pusaka itu.

"Sinar birunya itu yang ku takuti, bisa bikin aku gila cumbu dan iih... sangat memalukan sekali kalau aku sampai gila cumbu seperti yang diderita Arya Semirang," ujar Soka Pura dalam hatinya.

Selir Pamujan berkata lagi, "Repotnya lagi, semua sinar dari kipas Itu tidak bisa ditangkis dengan apa pun kecuali dihindari. Dan kipas Itu sendiri terbuat dari serat baja yang mempunyai kekuatan inti sakti tersendiri, sehingga selama ini tak pernah ada yang bisa menghancurkan kipas tersebut. Senjata apa pun tak pernah berhasil membuat kipas itu hancur, bahkan lecet pun tidak."

"Apa warna kipas itu?"

"Coklat kehitaman," jawab Selir Pamujan dengan polos.

"Apakah hanya kaum wanita saja yang boleh memegang kipas itu?"

"Tidak! Kaum lelaki juga bisa! Karena itulah tempo hari aku mencurigai Hantu Muka Tembok."

Ingatan Soka sempat melayang pada pertarungan Selir Pamujan dengan Hantu Muka Tembok, (*Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gairah sang Pembantai"*). Tetapi kini batin Soka bertanya-tanya tentang kelemahan kipas tersebut. Karena menurutnya, setiap kekuatan pasti punya kelemahan. Demikian pula halnya dengan Kipas Kedung Gairah.

"Apa kelemahan kipas tersebut, Selir Pamujan?"

Pertanyaan itu tidak langsung dijawab oleh Selir Pamujan. Ia diam beberapa saat, sepertinya ada sesuatu yang perlu dipertimbangkan. Soka Pura mulai tak enak hati. Selir Pamujan dianggap sangsi memberikan rahasia kelemahan Kipas Kedung Gairah.

"Kalau aku tak tahu kelemahannya, aku tak akan bisa melawan pemegang kipas itu. Kurasa kau tak perlu sangsi padaku, katakan saja dimana letak kelemahan pusaka tersebut, Selir Pamujan?"

"Aku bukannya sangsi kepadamu, Soka. Tapi aku sedang mengingat-ingatnya. Sebab setahu, selama ini guruku tak pernah sebutkan kelemahan kipas pusaka itu. Atau mungkin aku lupa? Ini yang sedang kuingat-ingat!"

"Apa jadinya jika kipas itu tanpa kelemahan?! Mungkin si pemilik Kipas Kedung Gairah bisa merajalela dan bertindak semena-mena di permukaan bumi

ini! Kita pun akan menjadi korbannya, cepat atau pun lambat!"

"Memang. Tapi..., aku tak yakin kalau kipas itu tak mempunyai kelemahan. Pasti ada. Hanya saja aku tak tahu di mana letak kelemahannya itu. Sebab...."

Kata-kata Selir Pamujan terhenti bagai tersumbat di tenggorokan. Hal yang membuat kata-kata itu terhenti adalah sebuah pemandangan yang mengejutkan mereka.

Di depan langkah mereka, tampak seorang lelaki berbadan gemuk berpakaian serba hitam dengan baju tak dikancingkan sedang duduk di tanah bersandar sebatang pohon. Lelaki besar dan gemuk itu mempunyai rambut yang dikonde dengan wajah bundar lucu tanpa kumis.

"Soma Gaok?!" panggil Soka Pura yang mengenal lelaki itu dan pernah singgah di rumahnya bersama Dewi Binal, (*Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Setan Cabul"*).

Wajah bundar gemuk seperti bola berkonde itu memandang Soka dengan malas-malasan. Matanya tampak redup, gerakannya pelan sekali, kentara dalam keadaan lemas.

"Hai..., " sapa Soma Gaok yang mirip pemain sumo dari Jepang itu. Suaranya lemah dan lirih sekali. Ia tampak mengantuk. Mungkin karena hembusan angin yang membawa suasana teduh itulah yang membuat

Soma Gaok terkantuk-kantuk.

Tetapi luka memar di rahang Soma Gaok sangat mencurigakan Selir Pamujan. Goresan luka yang ada di dekat mata kaki Soma Gaok juga memancing kecurigaan Selir Pamujan, sehingga perempuan itu terpaksa berbisik kepada Soka Pura.

"Ada sesuatu yang tak beres padanya."

"Badannya yang terlalu besar memang lekas membuatnya tertidur dalam suasana teduh dan sejuk seperti ini," ujar Soka Pura sambil melangkah lebih dekat lagi. Ia segera menegur Soma Gaok sambil jongkok.

"Hei, Soma Gaok, mengapa kau ada di sini?!"

Dengan mata kian kecil dan sayu karena mengantuk, Soma Gaok menjawab pelan sekali. Suaranya parau dan sedikit datar.

"Ngantuk...."

"Hei. kenapa pipimu? Kau terluka, Soma Gaok?!"

"He, eh...!" jawabnya malas-malasan.

"Kau habis bertarung dengan siapa?"

"Hmm... perempuan," jawabnya bertambah pelan lagi. Soka Pura juga melihat luka goresan yang mengalirkan darah. Darah itu sudah lembut, sebentar lagi akan mengering.

"Perempuan siapa? Soma Gaok...?! Hei, jangan tertidur dulu, Soma!"

Plok, plok, plok...! Pendekar Kembar bungsu me-

nepuk-nepuk pipi gemuk itu. Bibir Soma Gaok berki-
bar bagai sarung basah saat ditepuk pipinya. Ia makin
meredupkan mata pertanda ingin segera tertidur.

"Kurasa ia terkena Kipas Kedung Gairah juga!"
ujar Selir Pamujan dengan pelan sambil berdiri di be-
lakang Soka Pura.

"Dari mana kau tahu?!" tanya Pendekar Kembar
bungsu.

"Lukanya tak akan mungkin membuatnya men-
gantung seberat itu, kecuali jika ia terkena sinar ku-
ningnya Kipas Kedung Gairah."

Soka Pura menjadi cemas. "Oh, celaka kalau be-
gitu!"

Soka menepuk-nepuk pipi Soma Gaok lagi. Plok,
plok, plok...!

"Soma Gaok! Hei, hei... jangan tidur dulu! Soma,
siapa yang bertarung melawanmu? Perempuan mana?
Siapa namanya?!"

Setiap tepukan pipi membuat mata Soma Gaok
melebar lagi dan terperanjat, namun sekejap kemudian
menjadi layu kembali dan ingin tertidur. Soka Pura be-
rusaha membangunkan Soma Gaok dengan tamparan
keras.

Plaaakkk...!

"Hah, hoooh, hhhmm... ada... ada apa ini?!" So-
ma Gaok menggeragap, matanya melek. Namun belum
sampai Soka ajak bicara sepasang mata orang gemuk

itu mulai layu kembali.

"Siapa perempuan yang bertarung melawanmu, Soma?!"

"Dee... Dee...."

"Dede...?!"

"Bukan," Soma Gaok menjawab dengan tundukkan kepala. "Dee... Dewi...."

"Dewi siapa?!" desak Soma Gaok. "Hei, hei... bangun! Sebutkan dulu, Dewi siapa maksudmu...!"

"Zzzzz...!"

Soma Gaok tak tertolong lagi. Bukan nyawanya yang tak tertolong, tapi rasa kantuknya tak bisa ditahan lagi. Ia tertidur dengan dengkur halus dan kepala tertunduk lunglai. Bibirnya melambai-lambai, sebentar lagi pasti akan meneteskan liur yang menjijikkan.

Plak, plak, plak, plak...!

"Percuma saja! Biar kau tamper sekeras itu ia tetap akan tertidur jika memang ia benar-benar terkena sinar kuning Kipas Kedung Gairah!" kata Selir Pamujan.

Ternyata tamparan Soka itu memang tak bisa membuat Soma Gaok terbangun lagi. Lelaki gemuk berkulit gelap itu justru semakin mendengkur. Ngiler! Tentu saja Soka tak mau menampar pipi Soma Gaok lagi, karena tak ingin terkena percikan liur yang menggelikan itu.

"Sialan! Dia seperti kebo! Tak bisa dibangunkan lagi?!"

"Selama empat puluh hari dia akan tertidur dan tak akan bangun-bangun."

"Benarkah?!" Soka Pura tampak cemas, dan segera berdiri memandang Selir Pamujan yang masih memandang Soma Gaok dengan kedua tangan bersidekap di dada.

"Luka di kakinya itu beracun, walau tak ganas," ujar Selir Pamujan. "Tentunya ia tak akan sempat tertidur dalam keadaan menahan luka begitu. Satu-satunya penyebab adalah sinar kuning dari Kipas Kedung Gairah!"

Soka Pura menarik napas, mulai percaya dengan penjelasan Selir Pamujan. Namun ia penasaran karena ingin mengorek keterangan dari mulut Soma Gaok. Maka ia segera menempelkan telapak tangannya ke tengkuk Soma Gaok yang tidurnya menunduk itu.

Tangan itu memancarkan cahaya ungu kemia-lauan. Lama-lama cahaya ungu itu menguasai tubuh Soma Gaok. Tubuh lelaki gemuk itu menjadi seperti beling yang di dalamnya ada bolam ungunya. Itulah jurus penyembuhan yang dinamakan jurus 'Sambung Nyawa', dimiliki oleh Soka maupun Raka.

"Semoga jurus 'Sambung Nyawa'ku dapat mengalahkan hawa kantuknya!" gumam Soka sambil menunggu cahaya ungu padam dari tubuh Soma Gaok.

"Aku tak yakin," ucap Selir Pamujan dengan suara gumam pula.

Beberapa saat kemudian, cahaya ungu itu telah redup. Tubuh Soma Gaok kembali dalam keadaan semula, tanpa cahaya apa pun. Luka di kakinya mengering dan lenyap seperti tanpa bekas, seperti tak pernah terluka. Memar di pipinya yang membiru itu juga lenyap bersama hilangnya cahaya ungu tadi. Tetapi Soma Gaok masih tetap tertidur dan suara dengkurannya semakin kuat.

"Grrr... zzzz.... gggrrrrww... zzzz...!"

"Edan!" geram Pendekar Kembar bungsu. "Ternyata jurus 'Sambung Nyawa'-ku tak bisa mengatasi rasa kantuk itu!"

Selir Pamujan tersenyum kecut. "Tepat sekali dugaanmu!"

Soka Pura akhirnya tertegun pandangi Soma Gaok. Selain hatinya mengakui kebenaran kesimpulan Selir Pamujan, sang hati pun bertanya-tanya, "Siapa orang yang memegang kipas pusaka itu? Persoalan apa yang membuatnya bentrok dengan Soma Gaok?!"

Selir Pamujan berkata dengan kalem, "Kipas itu jelas ada di tangan seorang perempuan!"

"Ya. Perempuan itu bernama Dewi... tapi Dewi siapa?"

"Hmm...!" senyum sinis Selir Pamujan seakan mencemooh kebingungan Soka Pura. Pemuda tampan

berpakaian putih dan berambut sebahu tanpa ikat kepala itu menjadi tak enak hati menerima senyuman sinis itu. Ia segera alihkan pandangan mata bertepatan dengan Selir Pamujan berkata dingin.

"Siapa lagi kalau bukan Dewi Binal! Apakah kau masih tak yakin bahwa pencuri kipas itu adalah Dewi Binal?!"

Pendekar Kembar bungsu menjadi resah dan kebingungan. Hati kecilnya tetap mengatakan bukan Dewi Binal pencurinya. Tapi ia tak punya alasan kuat untuk membantah tuduhan Selir Pamujan. Kata-kata sepotong yang diucapkan Soma Gaok membuat Soka Pura menjadi seperti terpojok.

"Kita cari Dewi Binal!" tegas Selir Pamujan.

"Nanti dulu!" cegah Soka Pura membuat Selir Pamujan menaruh curiga melalui pandangan matanya. Soka Pura sempat menggeragap sedikit dipandang demikian.

"Maksudku... maksudku selidiki saja dulu kebenarannya. Jangan main tuduh dulu!"

Selir Pamujan maju selangkah dan semakin sinis memandang Soka.

"Sebenarnya ada hubungan apa kau dengan Dewi Binal?!"

"Sebagai seorang sahabat saja!!"

"Aku tak percaya! Kau pasti ada hubungan batin dengan Dewi Binal, sehingga kau selalu ngotot jika aku

menuduh Dewi Binal pelakunya!"

Soka Pura salah tingkah. "Hmm... hmmm... baiklah! Daripada kau menyangka diriku yang bukan-bukan, kita cari Dewi Binal saja dan kita buktikan, anggapan siapa yang benar, kau atau aku!"

"Bagaimana jika anggapan ku yang benar, bahwa kipas itu ada di tangan Dewi Binal?!"

"Hmm... hmmm... apa maksudmu?!"

"Kau berani membunuhnya?!"

"Mengapa harus dibunuh jika kipas itu bisa direbut atau dibujuk agar dikembalikan padamu?!"

"Hmm...!" Selir Pamujan mencibir. "Kurasa kau memang punya hubungan pribadi dengan Dewi Binal!"

"Bukan begitu, maksudku...."

"Kau tak akan berani membunuhnya jika terbukti dia bersalah?"

"Kalau memang...."

"Aku akan mencarinya sendiri! Aku tak butuh bantuanmu lagi!"

"Selir Pamujan, dengar dulu pendapatku...!"

Blaasss...!

Selir Pamujan pergi secepatnya dengan langkah kilat. Soka Pura menjadi bingung, sebab ia tahu Selir Pamujan pergi sambil membawa dendam dan kecemburuan yang membahayakan bagi Dewi Binal.

Mau tak mau Soka pun tetap mengikutinya

"Jika sampai terjadi pertarungan di antara kedua

wanita itu, aku harus mencegahnya!" ujar hati Soka Pura, karena ia memang tak kehendaki salah satu dari kedua wanita cantik itu cedera atau terbunuh gara-gara kipas pusaka itu.

*
* * *

4

PERJALANAN RAKA Pura yang mendampingi Biang Tawa itu terhenti di sebuah lembah sebelum mencapai Bukit Gamping. Seseorang telah menyerang Raka Pura dengan melemparkan pisau terbang berkecepatan tinggi.

Zingng...!

Pisau terbang itu melesat dari balik pohon sebelah kiri si Pendekar Kembar sulung.

Ketajaman mata Raka membuat pemuda tampan berbadan tegap dan gagah itu segera sentakkan tubuhnya ke samping. Tangannya berkelebat cepat dan berhasil menangkap pisau terbang itu.

Zaab...!

Namun bersamaan dengan itu gerakan pundak Raka mendorong punggung Biang Tawa, sehingga lelaki bundar itu tersentak ke darat dan jatuh tersungkur.

Bruukk...!

"Kucing sunat! Mengapa kau mendorongku sampai jatuh begini, Raka?! Kau pikir aku tukang menangkap kodok?!" omel Biang Tawa.

"Maaf, Paman. Demi keselamatan kita, terpaksa Paman menangkap kodok sebentar!" ujar Raka Pura sambil memperlihatkan sebilah pisau yang terselip di antara ke dua jarinya.

"Oh, ada kiriman rupanya?!"

Raka Pura anggukkan kepala sambil tersenyum.

"Kukembalikan atau ku buang, Paman?"

"Kembalikan saja, sambil kepingin tahu siapa pengirimnya. Jangan-jangan salah alamat?!"

Pendekar Kembar sulung segera kibaskan tangannya.

Wuuuss...!

Maka pisau terbang itu melesat ke arah datangnya tadi. Zingng...!

Tapi pisau itu tidak kenal pohon yang dipakai bersembunyi si pelempar pisau. Pisau tersebut melesat melewati pohon tersebut dan gagangnya kenal pohon seberangnya.

Duuk...!

Pisau pun memantul balik dan mengarah ke pohon yang dipakai bersembunyi oleh seseorang. Zaaabb, crraass...!

"Aaow...!" suara pekikan itu terdengar dari balik pohon. Rupanya si pelempar pisau tak menyangka ka-

lau pisau yang telah melewatinya itu akan memantul balik setelah menghantam pohon seberangnya. Ia terlambat menghindar, akibatnya ujung pundak orang itu tergores pisau yang segera menancap di pohon atas pundaknya itu.

"Boleh juga lemparan pisaunya! Gila! Ini namanya senjata makan tuan! Setan kuntet banget itu anak!" gerutu si pelempar pisau dalam hatinya. Akhirnya ia tampakkan diri sambil pegangi luka di ujung pundaknya. Sambil memegang luka itu, ia salurkan tenaga dalam sebagai penangkal racun pada lukanya melalui telapak tangan, sebab pisau terbangnya tadi mengandung racun yang berbahaya bagi jiwa manusia.

Raka Pura dan Biang Tawa memperhatikan kemunculan orang itu. Ternyata orang yang muncul itu berperawakan agak pendek, seperti Biang Tawa dan berusia sekitar empat puluh tahun. Mengenakan rompi hitam dan celana abu-abu. Badannya cukup gempal dengan kumis sedikit lebat. Orang itu mengenakan sabuk hitam yang penuh dengan pisau terbang. Ia berambut pendek dan jabrik. Helai rambutnya lurus ke atas seperti dari seekor landak.

"Apakah kau mengenal orang itu, Paman?" bisik Raka Pura kepada Biang Tawa.

"Aku belum pernah jumpa dengannya. Tapi melihat rambutnya yang mirip sapu lidi dan pisau-pisau terbang di pinggangnya, aku mengenali ciri-ciri itu. Dia

orang dari Tebing Bencana yang kalau tak salah bernama Batara Jabrik. Biar aku yang bicara padanya!"

Biang Tawa pun maju dua langkah berhadapan dengan si rambut jabrik.

"Apa benar kau yang bernama Batara Jabrik?!"

"Tidak salah lagi. Akulah si Batara Jabrik dari Kedai Iblis!"

"Kedai Iblis?! Bukankah kau adalah orangnya Pangeran Laknat dari Tebing Bencana?!"

"Itu dulu, lima tahun yang lalu. Tapi sejak aku diusir dari Tebing Bencana, aku sudah menjadi orang Kedai Iblis!" jawab Batara Jabrik dengan auaranya yang bulat, mantap sekali kedengarannya.

Raka Pura maju selangkah dekati Biang Tawa yang segera menjelaskan secara singkat, bahwa Kedai Iblis itu tempat bersarangnya para pembunuh bayaran yang merupakan saingan bagi orang-orang Tebing Bencana.

Lalu Biang Tawa ajukan tanya kepada Batara Jabrik, "Apa maksudmu menyerang kami dengan pisau dapur seperti itu?!"

"Ini bukan pisau dapur, Tolol!" bentak Batara Jabrik dengan wajah tampak menyimpan kedongkolan. "Ini pisau keramat yang dapat merenggut nyawamu sewaktu-waktu. Kalau tak percaya, terimalah"

Wut, ziing...!

"Edan!" pekik Biang Tawa sambil melompat ke

atas dan berjungkir balik satu kali di udara. Jika hal itu tidak dilakukan, maka sebilah pisau yang tak diketahui kapan dicabut dari tempatnya itu akan menghunjam dada atau perut Biang Tawa. Tapi karena Biang Tawa cepat lakukan gerakan melambung maka pisau itu lolos dari tubuhnya dan menancap di sebatang pohon belakangnya.

Jruub...!

Diam-diam Pendekar Kembar sulung mengagumi kecepatan gerak tangan Batara Jabrik dalam mencabut pisau dan melemparkannya. Gerakan itu nyaris tak terlihat oleh lawan jika sang lawan bukan orang yang benar-benar jeli atau kebetulan memperhatikan tangan si Batara Jabrik. Raka Pura hanya melihat tangan Batara Jabrik berkelebat. Ia sangka akan melepaskan pukulan tenaga dalam, tak tahunya melemparkan pisau terbang yang nyaris merenggut nyawa Biang Tawa itu.

Raka Pura segera lakukan lompatan menyerang Batara Jabrik. Ia menggunakan jurus 'Jalur Badai' yang mampu bergerak cepat seperti hembusan badai paling cepat itu.

Wuuuzz...! Brreess...!

Kejap kemudian terdengar suara benda jatuh berdebam di tanah sejauh delapan langkah.

Buuuhk...!

"Aaoohh...!" pekikan panjang itu jelas pekikan

Batara Jabrik. Ia terbanting akibat tubuhnya terpentak bagai disambar sapi terbang. Dadanya terasa seperti remuk, karena terjangan Raka Pura tadi melepaskan tendangan yang tepat kena dada Batara Jabrik. Orang itu pun mengerang kesakitan di tempatnya jatuh. Raka Pura dan Biang Tawa segera menghampirinya dengan langkah santai.

"Hati-hati, kecepatan tangannya dalam melempar pisau cukup tinggi dan diakui oleh para tokoh di rimba persilatan," ujar Biang Tawa kepada Raka Pura.

"Ya, aku tahu, Paman. Aku pun mengakui kehebatannya dalam melemparkan pisau perenggut nyawa itu. Tapi kurasa jurus 'Jalur Badai'-ku pun mampu melebihi kecepatan pisau terbangnya!" ujar Raka sambil melangkah dekati Batara Jabrik yang sedang menggeliat bangun sambil menyeringai.

"Batara Jabrik! Apa maumu sekarang? Meneruskan permainan ini, atau menjawab pertanyaanku tadi?!" Biang Tawa berkata tegas dengan bertolak pinggang. Tentu saja ia berani bertolak pinggang di depan Batara Jabrik yang ilmunya lebih tinggi darinya itu, sebab ia berada di samping Pendekar Kembar sulung. Ia yakin jika terjadi sesuatu pasti Raka Pura akan bertindak lebih dulu sebelum pisau si Batara Jabrik mereenggut nyawanya.

Dalam hati si Batara Jabrik pun berkata, "Kurang ajar bocah muda itu! Rupanya ia bukan bocah semba-

rangan. Terjangannya begitu cepat dan membuatku bagai disambar badai. Kurasa dia lahir dari rahim petir perempuan! Cepatnya bukan main! Busyet...! Kumis ku rontok lima, helai kalau begini. Uuuh...! Dadaku seperti bilik yang mau jebol saja. Ini harus segera ku atasi kalau tak ingin sekujur tubuhku menjadi sakit semua!"

Sambil pegangi dadanya dengan telapak tangan kanan, mengobati luka dalam dada, Batara Jabrik bangkit menatap Raka Pura.

"Seseorang telah mengupah ku untuk membunuhmu, Anak muda!" katanya dengan suara masih tegas dan pandangan matanya cukup tajam.

"Siapa yang mengupah mu?!"

"Tak bisa kusebutkan!"

"Kalau begitu aku harus memaksamu bicara!" kata Raka Pura, kemudian ia segera mengangkat kedua tangannya membuka kuda-kuda siap serang. Tapi tangan Biang Tawa merentang di depan Raka.

"Biar aku saja yang memaksanya bicara!"

Biang Tawa segera maju. Baru satu langkah sudah diserang Batara Jabrik dengan pukulan menyerupai cakar harimau.

Bet, bet, bet...! Plok...!

Biang Tawa tidak tercakar tapi tersodok dagunya. Deees...!

"Oufh...!" Biang Tawa terlempar empat langkah.

Tubuhnya melayang. dan jatuh terduduk dengan tunggir membentur tonjolan akar menyerupai batu. Duuuuhk...!

"Aaaow...!" Ia memekik sakit. Tulang ekornya terasa lebih sakit daripada sodokan tangan Batara Jabrik. Tetapi bagi Raka Pura justru dagu Biang Tawa yang lebih berbahaya, karena dagu itu segera menjadi memar membiru dan tumbuh bintik-bintik merahnya. Butiran darah keluar dari pori-pori dagu tersebut.

Batara Jabrik segera lakukan lompatan untuk menerjang Biang Tawa. Tetapi Raka Pura merasa bahwa serangan Batara Jabrik meski kelihatannya sepele dan ringan tapi mengandung tenaga dalam yang cukup berbahaya. Karenanya ketika Batara Jabrik melayangkan tendangannya dengan kaki lurus ke arah wajah Biang Tawa, kaki Raka segera melayang sambil tubuhnya memutar cepat dalam satu lompatan kecil.

Wees...! Beehk...!

"Heegh...!" Batara Jabrik terpelanting jatuh dengan mulut ternganga dan mata mendelik. Nafasnya bagai terhenti tepat di ulu hati karena tendangan tersebut kenal ulu hati dengan telak.

"Uhk, gawat! Mampus aku kalau begini! Aaahk...! Napas ku...?! Napas ku kenapa ini? Kemana napas ku? Heehk...!" Batara Jabrik kebingungan mencari nafasnya. Ia tersengal-sengal dan repot sendiri kendalikan pernafasannya.

Sementara itu, Biang Tawa bangkit dan memegangi pantatnya sambil menyeringai menahan sakit. Matanya memandang Raka Pura dan mengadukan sakitnya seperti anak kecil.

"Pantat ku jebol...! Sakit sekali, Raka!"

"Tidak apa-apa, Paman."

"Tidak apa-apa bagaimana? Pantat jebol kok tidak apa-apa?!" gerutu Biang Tawa.

"Dagu Paman yang lebih berbahaya!" kata Raka Pura sambil dekati orang itu. Ia memeriksa dagu Biang Tawa. Ternyata bintik-bintik merahnya semakin banyak dan mulai kehitam-hitaman. Raka yakin darah yang keluar dari pori-pori dagu itu sudah bercampur racun. Hanya saja, racun itu tidak membuat orang merasakan sakit atau panas, bahkan sepertinya sehat-sehat saja. Namun dalam beberapa waktu racun itu akan menjalar ke jantung dan mengakibatkan kematian.

"Paman, dagu mu harus segera diobati!" cemas Raka.

"Minggir dulu!" sentak Biang Tawa sambil menyingkirkan tubuh Raka dengan kasar, hingga Raka Pura terpelanting nyaris jatuh.

Rupanya saat itu Batara Jabrik sudah berhasil kuasai pernafasannya kembali. Ia hendak lemparkan pisau terbangnya ke arah Raka Pura. Maka dengan cepat tangan Biang Tawa menyentak ke depan dengan

dua jari mengeras, sedangkan tangan kiri ke belakang bersama kaki kiri terangkat ke belakang, mirip seperti orang menari balet. Saat itulah gelombang padat telah melesat dari dua jari yang mengeras itu dan mengenai dada kiri Batara Jabrik.

Dees...!

Jurus 'Monyet Gembira' yang berupa totokan jarak jauh telah kenal dada Batara Jabrik dan sukar dihindari.

Batara Jabrik diam saja seperti patung. Matanya memandang sangar ke arah Raka Pura dan Biang Tawa. Beberapa kejam kemudian, Batara Jabrik mulai tersenyum. Makin lama senyumnya makin lebar. Lalu disusul dengan suara tawa seperti orang menggumam, dan akhirnya suara tawanya pun terlepas tanpa basa-basi lagi.

"Hhhmm, hhhmm... haah, haah... haaa, haa, haaa, haaa...!"

Jurus 'Monyet Gembira' membuat orang tertawa tanpa bisa menghentikan tawanya. Biasanya jurus itu membuat orang tertawa terus sampai akhirnya akan mati lemas karena kehabisan tenaga dan napas untuk tertawa. Batara Jabrik berusaha menahan tawanya, sampai menutup mulut dengan kedua tangan. Tapi tawa itu masih tetap terlepas hingga terbahak-bahak. Seakan apa yang dilihatnya serba lucu dan menggelikan. Saraf tawanya telah dibuka dan sukar terkatup

lagi.

"Tertawalah sepuasmu dan tak akan kuhentikan sebelum kau sebutkan siapa yang menyuruhmu membunuh keponakanku ini!" ujar Biang Tawa yang menganggap Raka dan Soka seperti keponakannya sendiri.

"Paman, dagu mu semakin membusuk!" ujar Raka semakin cemas. Biang Tawa segera sadar setelah ia memegang dagunya dan ternyata ada cairan lendir yang menempel di tangannya. Lendir itu berwarna abu-abu dan baunya sangat busuk.

"Celaka! Kenapa dagu ku ini!"

"Diamlah dulu, Paman! Akan kutawarkan racun yang masuk ke dagu mu itu"

Sementara itu, Batara Jabrik masih tertawa terus sampai terbungkuk-bungkuk dan pegangi perutnya yang kaku.

"Huaaaah, haaa, haaa, haaa, haaa...! Hiaah, hiah hiaaa, haaa, haaa, haaa...!"

Raka Pura dan Biang Tawa tak peduli suara terbahak-bahak itu. Raka segera lakukan pengobatan menggunakan jurus 'Sambung Nyawa' yang memancarkan cahaya ungu dari telapak tangannya! Dalam beberapa kejam saja, dagu Biang Tawa segera pulih kembali, tanpa luka busuk ataupun memar. Bahkan dagu itu seperti tak pernah mengalami luka sedikit pun.

"Sekarang saatnya memaksa dia untuk mengaku,

Raka! Biar ku tangani saja!"

Biang Tawa maju dekati Batara Jabrik. Orang berompi hitam tebal seperti dari kulit binatang itu menuding-nuding Biang Tawa, seperti ingin mengancam tapi yang terlontar dari mulutnya hanya sebaris tawa berhamburan.

"Huaah, haaa, haaa, haaa, haaa...! Awas kau, haah, haaa, haaa...!",

"Kalau kau tak sebutkan siapa yang mengupah mu, maka kau akan mati dengan lemas, Batara Jabrik!"

"Haah, hahh, haah...!"

"Siapa yang menyuruhmu! Cepat katakan!" bentak Biang Tawa.

"Haah, haah, haah, haah...!"

"Ditanya malahan tertawa! Kampret bodong! Plakk...!" Biang Tawa menampar keras wajah Batara Jabrik. Orang itu jatuh terjengkang. Berhenti tertawa sebentar, lalu serukan tawa lagi sambil menuding-nuding Biang Tawa.

"Huaaah, haaah, haaah, haaah, haa...! Kubunuh kau, kubunuh kau, huaah, haah,. haah, haah...!"

Batara Jabrik sampai menggelosor di tanah seperti anak kecil kegirangan. Perutnya dipegangi dan tawanya terpingkal-pingkal hingga nyaris tak terdengar lagi. Matanya mengucurkan air sebagai curahan kebahagiaan yang terpaksa keluar tanpa terkendali.

"Hentikan, hah, hah, hah...! Hentikan tawaku ini, haah, haah, haah...!"

"Akan kuhentikan jika kau mau sebutkan!"

"Dwi... Dewwi... huah, haah, haah, haah...!"

"Dewi siapa?! Katakan yang jelas!" bentak Biang Tawa.

"Ssakit, sakit... haaah, hahh, hahh, haah... sakit...!" sambil ia memegang perutnya.

"Tolong, ooh, tolong... huaah, haha, haha, haha, haha!"

"Diaaamm...!" Biang Tawa jengkel sendiri. Raka mengulum senyum geli melihat Biang Tawa jengkel sendiri ditertawakan korban jurus 'Monyet Gembira'-nya.

Tiba-tiba sekeping logam putih mengkilat melesat ke arah Batara Jabrik.

Ziing...! Jeeb...!

"Haahh..., haaa, haaakh...!"

Batara Jabrik langsung diam dengan mulut ternganga. Matanya mendelik tak berkedip. Lehernya terkena senjata rahasia dari logam tipis mengkilat berbentuk segi tiga sama sisi. Dilihat dari darah yang keluar berwarna merah kehitaman, Raka Pura segera yakin bahwa senjata rahasia itu beracun tinggi.

Pendekar Kembar sulung dan Biang Tawa yang terperangah melihat keadaan Batara Jabrik segera ambil tindakan.

"Paman, kejar orang di balik rimbunan pohon bambu itu! Dia ada di sana!"

Raka Pura mengeluarkan perintah sambil dirinya bergegas hampiri Batara Jabrik. Nyawa orang itu harus segera diselamatkan, karena dialah pemegang kunci tentang seseorang yang memerintahkan membunuh Raka. Rasa penasaran Pendekar Kembar sulung membuat ia merasa harus berhasil menyelamatkan nyawa Batara Jabrik. Sementara itu, Biang Tawa segera melesat ke arah kerimbunan pohon bambu yang berada agak jauh dari sebelah kanannya. Sebab senjata rahasia itu datanganya dari arah kerimbunan pohon bambu itu.

Senjata rahasia berbentuk segi tiga yang setiap sisinya sepanjang satu kelingking.

Cuuur...!

Darah mancur dari leher Batara Jabrik berwarna merah kehitaman. Raka Pura segera meletakkan telapak tangannya di dada Batara Jabrik. Telapak tangan itu harus menyentuh kulit tubuh korban dan tidak boleh terhalang selembat benang pun.

Tak berapa lama telapak tangan itu memancarkan cahaya ungu bening. Cahaya itu meresap ke dalam tubuh Batara Jabrik, sehingga tubuh tersebut pun menyala ungu bening. Jurus pengobatan 'Sambung Nyawa' juga dimiliki oleh Raka Pura, si Pendekar Kembar sulung. Jurus itulah yang akhirnya menyelamatkan

nyawa Batara Jabrik dari keganasan racun pada senjata rahasia berbentuk segi tiga itu. Sekaligus melepaskan totokan dari jurus 'Monyet Gembira'-nya Biang Tawa. Dengan demikian, Batara Jabrik tidak tertawa lagi dan lehernya tetap utuh tanpa luka sedikit pun.

Tetapi sebelum keadaan Batara Jabrik sembuh, tiba-tiba Raka Pura dikejutkan oleh kemunculan seraut wajah yang melompat dan langsung memeluknya dari samping.

"Sokaaa...!"

Brrus,...! Cup, cup, cup...!

Raka Pura kebingungan dan nyaris pingsan karena dicium oleh seorang gadis secara bertubi-tubi. Ciuman itu bagaikan membabi buta dan merupakan ungkapan suatu kerinduan yang tak tertahankan.

"Bbab... buub... bbeeb... aabb... buub...."

"Aku rindu padamu, Soka! Aku rindu sekali padamu! Huumm, aaah...!"

Gadis cantik itu mengakhiri ciumannya setelah ciuman panjang yang terakhir membuat pipi Raka Pura menjadi merah, di Samping itu wajah Raka pun memang sudah menjadi merah akibat gelagapan mendapatkan ciuman bertubi-tubi.

Gadis itu mengenakan jubah tanpa lengan warna biru dengan penutup dada dan lain penutup pinggulnya berwarna merah. Ia mempunyai rambut panjang yang diikat ke belakang seperti ekor kuda. Kulitnya

kuning langsung, hidungnya bangir, matanya setengah jalang, montok dan sekal.

Begitu Raka mengenali gadis yang menciuminya, ia segera mendorong tubuh gadis itu sambil menggeram penuh kemarahan.

"Dewi Binal! Hahh...!"

Si gadis didorong hingga terpelanting nyaris jatuh. Raka Pura segera mundur jauhi gadis itu dengan wajah masih merah, antara malu dan berang. Jika tak ingat Dewi Binal adalah sahabat baiknya, cucu dari Tabib Kubur yang tinggal di Bukit Camping, gadis itu pasti sudah ditampar Raka beberapa kali.

"Soka, mengapa sikapmu sekasar itu padaku?!" ujar Dewi Binal dengan wajah penuh kecewa.

"Aku bukan Soka, Dewi! Aku kakaknya!"

"Bohong kau pasti..."

"Lihat letak pedangku!" sentak Raka dengan jengkel walau akhirnya ia memaklumi kekeliruan itu. "Pedangku ada di kiri sedangkan Soka menyelipkan pedang selalu di kanan, karena ia kidal!"

"Ooh...?!" Dewi Binal terperanjat kaget dan membenarkan kata-kata pemuda itu. Ia segera yakin bahwa pemuda itu adalah Raka Pura, karena letak pedangnya ada di pinggang kiri.

Kontan saja gadis itu buang muka dan menahan rasa malu. Seakan ia tak berani memandang Raka lagi. Wajah si gadis pun menjadi merah akibat menahan

malu. Jantungnya bergemuruh cepat, lidahnya menjadi kelu.

"Aduh, mati aku kalau begini! liih... malunya bukan main! Lebih baik aku terlempar kotoran kerbau daripada mengalami hal yang seperti ini. Ternyata dia adalah kakaknya, bukan adiknya!" keluh hati Dewi Binal.

Tetapi pada saat itu Raka Pura mempunyai ungkapan batin yang berbeda. Hatinya tidak bicara tentang kesalahpahaman itu, melainkan bicara tentang kecurigaannya.

"Batara Jabrik mengatakan, ia disuruh seseorang yang bernama Dewi untuk membunuhku! Apakah Dewi Binal yang dimaksud? Mengapa sebelum Batara Jabrik sebutkan nama lengkap orang tersebut, tiba-tiba seseorang telah melemparnya dengan senjata rahasia beracun gas itu? Jelas orang tersebut tak inginkan Batara Jabrik menyebutkan nama yang menjadi rahasia tak boleh terbongkar. Benarkah Dewi Binal ini si pemilik senjata rahasia segi tiga itu?"

Kecurigaan Raka Pura semakin mendebarkan hati sendiri setelah ia menyadari, bahwa Dewi Binal muncul setelah Batara Jabrik terkena senjata rahasia beracun ganas itu. Mungkin Saja Dewi Binal menduga Batara Jabrik sudah tewas oleh racun senjata rahasianya, sehingga ia tak khawatir akan terbongkar rahasianya dan untuk itu ia berani menampakkan diri di

depan Raka Pura?

"Tapi jika benar dia orangnya, lalu apa alasannya sehingga ia mengupah seseorang untuk membunuhku? Aku merasa tak punya dosa dan kesalahan apa pun kepadanya?!" ujar hati Pendekar Kembar sulung yang masih diam mematung pandangi Dewi Binal. Sang gadis tetap memungungi Raka dan berniat tak ingin berpaling sebelum dipanggil. Ia sedang sibuk menahan rasa malu yang tidak tertolong lagi itu.

Biang Tawa pun akhirnya muncul dengan wajah murung. Ia tidak berhasil mencari si pelempar senjata rahasia itu. Kegagalan Biang Tawa menemukan si pelempar senjata rahasia membuat Raka Pura semakin curiga lagi kepada Dewi Binal.

"Tentu saja Paman Biang Tawa tak berhasil temukan orang tersebut, karena orang itu sudah ada di sini bersamaku. Itu jika benar gadis inilah pelakunya. Tapi jika bukan dia, lalu siapa?!" ujar hati si Pendekar Kembar sulung.

*
* *

5

DEWI BINAL tak sadar sedang diuji oleh Raka Pura setelah Raka membisikkan kecurigaannya kepada Biang Tawa. Pemuda tampan berbaju tanpa lengan hingga kelihatan ototnya yang kekar itu mengajukan tanya kepada Dewi Binal pada saat Batara Jabrik belum siuman.

"Kau kenal dengan lelaki itu, Dewi!"

"Ooh...?!" Dewi Binal terkesip saat pandangi Batara Jabrik. Sejak tadi ia tak begitu hiraukan keberadaan lelaki berambut tegak itu, karena sibuk menyembunyikan rasa malunya. Kini ia baru sadar bahwa di situ ada Batara Jabrik yang belum siuman.

"Ya, aku kenal dia. Dia Batara Jabrik dari Kedai Iblis. Ada urusan dengan kalian?!" ujar Dewi Binal dengan polosnya.

Raka Pura dan Biang Tawa saling pandang sebentar, kemudian Biang Tawa yang jelaskan perkara sebenarnya.

"Dia diupah seseorang untuk membunuh Raka Pura. Ketika kami desak, ia menyebutkan nama Dewi sebagai orang yang menyuruhnya. Tapi sebelum ia sebutkan nama lengkap orang itu, ia sudah diserang oleh seseorang dengan senjata rahasia. Agaknya orang itu tak ingin Batara Jabrik sebutkan nama si penyuruhnya."

"Nama depan orang itu adalah Dewi... entah Dewi siapa," ujar Raka Pura bernada curiga. Nada bicara dan pandangan mata dingin itu membuat Dewi Binal menjadi tersinggung.

"Kau pikir akulah orang yang menyerangnya?!"

"Aku tidak berkata begitu," ujar Raka dengan tenang. Namun Biang Tawa segera menimpali.

"Pelempar senjata rahasia itu tak kutemukan. Tapi tahu-tahu kau muncul di sini, Dewi Binal."

"Apakah itu berarti aku yang melemparkan senjata rahasia tersebut?!" suara Dewi Binal mulai meninggi.

Raka Pura segera mengambil senjata rahasia berbentuk segi tiga yang tadi dilemparkan di rerumpunan. Senjata itu ditunjukkan kepada Dewi Binal. Gadis itu memeriksanya sebentar, kemudian berkata dengan wajah cemberut.

"Aku tak punya senjata rahasia! Ini bukan senjata!"

Raka Pura dan Biang Tawa saling tatap kembali Dewi Binal buang muka.

"Terlalu hina kalian menuduhku begitu."

"Kami tidak menuduh mu," sahut Raka Pura.

"Tapi dari sorot matamu ku tahu kau mencurigaiku!"

"Aku hanya menanyakan barangkali kau kenal dengan orang ini."

"Memang aku kenal. Dan aku juga tahu siapa pemilik senjata rahasia seperti itu!"

"Siapa pemiliknya!" sergah Biang Tawa.

Dewi Binal berpaling memandang Raka dan Biang Tawa bergantian. Sebelum ia menjawab pertanyaan itu, Batara Jabrik mulai siuman dan ia segera bangkit berdiri tanpa kelesuan sedikit pun. Badannya terasa segar dan sepertinya tak pernah menderita luka berbahaya apa pun.

Batara Jabrik segera menegur Dewi Binal, "Oh, kau juga ada di sini, Dewi Binal? "

"Ya. Aku sahabat mereka!" jawab Dewi Binal. "Kau harus berhadapan denganku jika ingin membunuh Raka Pura ini!"

Batara Jabrik berkerut dahi, pandangi Raka Pura dengan air muka menampakkan keheranannya. Ia bicara lirih seperti orang menggomam.

"Raka Pura...?!"

Pendekar Kembar sulung dan Biang Tawa saling tatap kembali. Dewi Binal maju lebih dekat lagi dengan wajah garangnya.

"Siapa yang menyuruhmu membunuh Raka Pura?!"

"Raka Pura...?!" ucap Batara Jabrik lagi dengan keheranan semakin bertambah. "Ak... aku disuruh membunuh seorang pemuda tampan yang bernama Wisnu Galang, bukan Raka Pura!"

Kini mereka bertiga saling pandang sesaat dengan bingung. Batara Jabrik sendiri tampak kebingungan dan segera ajukan tanya kepada Dewi Binal sambil menuding Raka.

"Bukankah dia yang bernama Wisnu Galang?!"

"Manusia bodoh! Otak kodok!" geram Dewi Binal.
"Dia bernama Raka Pura, bukan Wisnu Galang!"

Setelah diam beberapa saat, Batara Jabrik berkata, "Dewi Ambari menyuruhku membunuh seorang pemuda tampan, gagah, tinggi, badannya kekar, rambutnya panjang dan namanya Wisnu Galang. Maka ketika kulihat seorang pemuda bertubuh tinggi, gagah, kekar, berambut panjang dan berwajah tampan, aku yakin dia adalah Wisnu Galang, muridnya Hantu Muka Tembok. Aku tak mau membuang-buang waktu, maka kuserang dia dengan pisau terbang ku!"

Biang Tawa tarik napas, lalu hembuskan panjang-panjang sambil geleng-geleng kepala. Raka Pura sendiri hanya sunggingkan senyum tipis seraya berkata dengan tenang dan kalem.

"Aku memang bernama Raka Pura. Tapi aku kenal dengan Wisnu Galang. Apakah orang yang menyuruhmu tidak sebutkan ciri-ciri pakaian Wisnu Galang?!"

"Memang ada beberapa ciri yang disebutkan, termasuk pedang dan pakaiannya, tapi aku lupa. Karena aku sedang diburu oleh Congor Setan!"

"Maksudmu, Congor Setan yang menjadi orang kepercayaan Pangeran Laknat itu?!" tanya Biang Tawa.

"Benar! Aku punya persoalan sendiri dengan Congor Setan! Kedua adiknya kubunuh, dan ia ingin balas dendam padaku., Aku merasa kalah ilmu dengan Congor Setan, Jadi aku selalu kucing-kucingan dengannya?"

"Lalu senjata rahasia yang tadi menancap di lehermu ini milik siapa?!" tanya Raka sambil menunjukkan segi tiga beracun yang masih ada di tangannya itu."

Dewi Binal menyahut lebih dulu untuk membuktikan bahwa ia memang mengetahui pemilik senjata rahasia tersebut.

"Itu senjata rahasianya para pengikut Pangeran Laknat!"

"Benar!" timpal Batara Jabrik. "Semua orang Tebing Bencana mempunyai senjata rahasia beracun ganas itu. Dan... aku yakin itu milik si Congor Setan yang sejak kemarin mengejarku,"

"Hmmm...." Raka Pura manggut-manggut, Batara Jabrik sempat heran saat menyadari ucapan Raka tadi.

"Benarkah senjata itu tadi menancap di leherku?"

Biang Tawa menjelaskan seluruh persoalannya dari totokan anehnya yang mengenai Batara Jabrik sampai pada senjata rahasia yang kenai leher lelaki

itu.

"Saat kau ingin sebutkan nama lengkap orang yang mengupah mu untuk membunuh Wisnu Galang, tiba-tiba kau diserang oleh seseorang dengan senjata itu. Aku mengejar penyerangnya, karena kupikir orang itu bermaksud menutup mulutmu agar tak sebutkan siapa nama orang yang mengupah mu. Tapi aku tak berhasil temukan apa-apa di sekitar sini. Jejaknya pun tak ada."

"Tentu saja. Sebab Congor Setan mempunyai jurus 'Sampar Geledak' yang mampu bergerak cepat seperti kilat tanpa meninggalkan bekas," kata Batara Jabrik, "Dan... kebetulan saja dia menyerangku tepat ketika aku ingin sebutkan nama Dewi Ambari. Tapi sejujurnya kukatakan, bahwa Congor Setan tak punya hubungan dengan Dewi Ambari. Bahkan tak saling kenal."

Batara Jabrik membeberkan semuanya karena ia segera sadar bahwa ilmunya masih di bawah pemuda tampan yang diduga Wisnu Galang itu. Ia juga menyadari bahwa nyawanya telah ditolong oleh pemuda itu. Jika tidak ada Raka Pura, ia yakin nyawanya saat itu telah melayang menuju neraka. Diam-diam si rambut jabrik juga menyimpan kekaguman yang luar biasa kepada Raka Pura. Sebab menurutnya selama ini tak pernah ada orang yang mampu hindari racun dalam senjata rahasia segi tiga itu, tapi ternyata sekarang ra-

cun itu bisa ditawarkan oleh ilmu pengobatan Raka Pura, seperti cerita Biang Tawa tadi.

"Kuakui, biar masih muda ilmunya sungguh menakjubkan. Tak ada salahnya jika aku berguru padanya secara diam-diam. Sebaiknya aku menjadi sahabatnya agar ia mau turunkan ilmu pengobatan yang mampu kalahkan kekuatan racun segi tiga itu," pikir Batara Jabrik saat Raka, Biang Tawa dan Dewi Binal bicara pelan bagai memperundingkan sesuatu.

Rupanya mereka membicarakan tentang siapa Dewi Ambari itu. Tapi dari ketiganya tak ada yang mengenal nama itu, sehingga Dewi Binal ajukan tanya dengan sikap ketus kepada Batara Jabrik.

"Siapa yang bernama Dewi Ambari itu?"

"Putri seorang lurah di Desa Kecubung! Dia sakit hati kepada Wisnu Galang, karena Wisnu Galang meninggalkan cintanya setelah merenggut kesucian gadis itu. Ia merasa tak akan unggul jika melawan Wisnu Galang, maka ia mengupah ku untuk membunuh pemuda itu yang menurut kabarnya adalah murid dari Hantu Muka Tembok!" tutur Batara Jabrik dengan se-jelas-jelasnya.

"Wisnu Galang adalah sahabatku," ujar Raka Pura. "Aku ada di pihaknya. Jika kau ingin membunuh Wisnu Galang, berarti kau berhadapan denganku juga, Batara Jabrik!"

Batara Jabrik menghempaskan napas. "Seharus-

nya kau tidak perlu terlibat dalam urusan pribadi Wisnu Galang dengan Dewi Ambari."

"Kau pun seharusnya tak perlu terlibat!" balas Raka.

"Aku terlibat karena upah. Menjadi pembunuh bayaran memang sudah menjadi pekerjaanku!"

"Aku terlibat karena ia sahabatku! Melindungi seorang sahabat adalah tugasku!"

Batara Jabrik merasa tak akan menang berdebat dengan pemuda yang memancarkan kecerdasan otaknya dari sorot pandangan matanya itu. Batara Jabrik akhirnya hanya bisa menghembuskan napas lepas-lepas, seakan ia tak kuasa untuk melanjutkan tugasnya karena terbentur kesaktian Pendekar Kembar sulung itu.

"Sebaiknya....," kata Biang Tawa. Namun kata-kata itu tak dilanjutkan karena tiba-tiba mereka mendengar suara seseorang berseru di kejauhan. Orang itu sedang berlari menuju ke arah mereka.

"Dewi Binal...! Dewi...!"

Pandangan mata mereka beralih ke arah pemuda yang berlari-lari dengan melambatkan tangan itu. Pemuda tersebut berambut pendek dan mengenakan baju kuning celana merah. Dalam sepiantas saja Dewi Binal sudah bisa kenali siapa pemuda tersebut..

"Manggara!..?!" gumam Dewi Binal tak jelas ditunjukkan kepada siapa. Namun Raka Pura dan Biang Tawa segera tahu juga bahwa anak muda yang berusia

sekitar tujuh belas tahun itu memang Manggara. Pemuda itu adalah murid Tabib Kubur, kakeknya Dewi Binal.

"Siapa yang menyuruhmu keluyuran sampai sejauh ini, Manggara?!" hardik Dewi Binal.

"Guru mengutus ku mencarimu!" jawab Manggara sambil terengah-engah.

"Ada apa sampai kakek mengutus mu mencari-ku?!" Dewi Binal mulai tegang. Padahal wajah Manggara sudah tegang sejak tadi dan wajah itu pun tampak pucat, Bahkan bicaranya pun sedikit gemetar.

"Ada sesuatu yang ingin kubicarakan oleh Guru kepadamu, Dewi Binal! Lekaslah pulang supaya Guru tak terlalu lama menunggumu!"

"Tapi mengapa wajahmu tegang dan pucat sekali begitu?!" desak Dewi Binal.

"Manggara tersenyum kikuk. seperti menyembunyikan rasa malu. Sesuatu yang ingin diucapkannya membuatnya ragu-ragu, dan hal itu membuat hati Dewi Binal serta yang lainnya menjadi penasaran.

"Katakan saja, Manggara... ada apa sebenarnya? Mengapa wajahmu menjadi pucat begitu?"

"Oh, hmm... tidak ada hubungannya dengan panggilan Guru kepadamu, Dewi Binal. Hmmm... aku tadi sempat... sempat mengintip dua orang sedang ber... bercinta di balik bukit itu!"

"Oooo.... Sial!" gerutu Biang Tawa, Semuanya pun

mengendurkan ketegangannya sambil menahan kedongkolan.

"Siapa yang bercinta? Raka Pura?!" Dewi Binal mulai menampakkan kecurigaan hatinya. Raka melirik sambil tersenyum geli.

"Bukan. Bukan Raka Pura tapi... Wisnu Galang," jawab Manggara.

"Siapa?!" sergah Batara Jabrik mulai bersemangat.

"Wisnu Galang, muridnya Hantu Muka Tembok!"

Semangat si rambut lurus itu menjadi kendur ketika ia melirik Raka dan Raka pun sedang melirikinya dengan sikap ingin menentangnya. Batara Jabrik menjadi gelisah, akhirnya menghembuskan napas lagi.

"Sayang bocah itu sudah siap membela Wisnu Galang, aku jadi tak enak hati jika tetap menjalankan tugasku membunuh Wisnu Galang. Sebaiknya kumpulkan saja tugas itu, Aku lebih tertarik dengan beberapa jurus si bocah tampan itu, terutama jurus pengobatannya. Aku harus bersahabat dengannya!" pikir Batara Jabrik.

"Sudah kuperingatkan berkali-kali agar matamu jangan nakal dan jalang, tapi masih saja kau suka mengintip orang begituan!" omel Dewi Binal kepada Manggara.

"Aku tidak sengaja, Dewi Binal! Aku sedang melintasi tempat itu, lalu kudengar suara orang merintih.

Kupikir seorang perempuan sedang kesakitan dan membutuhkan bantuan. Setelah ku dekati, ternyata seorang perempuan sedang... sedang begituan bersama Wisnu Galang. Aku jadi malu sendiri!"

"Tapi kau tidak segera pergi, bukan?" sergah Dewi Binal.

Manggara cengar-cengir, menunduk malu sebentar sambil biarkan Dewi Binal melanjutkan omelannya. Setelah omelan itu berhenti, Manggara segera tegakkan wajah dan pandangan matanya tertuju pada Raka Pura. Sepertinya ada sesuatu yang baru diingatnya dan harus dikatakan saat itu pula.

Ia segera menatap Dewi Binal. "Tapi aku sempat mendengar percakapan mereka yang... yang barangkali sangat berguna bagi Raka Pura."

Raka Pura segera menyahut, "Pembicaraan tentang apa?!"

"Hmmm... hmmm...", Manggara sedikit gugup ketika ingin menjawabnya. Raka Pura mendekat dan memandang lebih tenang lagi supaya kegugupan Manggara berkurang.

"Katakan, pembicaraan apa yang kau dengar antara Wisnu Galang dengan lawan bercumbunya itu?!"

"Hmmm... perempuan itu seakan selalu mengingatkan Wisnu Galang agar jangan lupa, setelah adegan mesra itu Wisnu harus berhasil menemukan kedua Pendekar Kembar dan memancingnya!"

"Memancing bagaimana?!" sergah Dewi Binal mulai cemas.

"Me... mem... memancing agar bisa bertemu dengan perempuan itu. Sebab... sebab perempuan itu ingin membunuh Pendekar Kembar!"

"Hahh...?!" Dewi Binal terperanjat kaget, demikian pula Raka Pura dan Biang Tawa. Sedangkan si rambut jabrik hanya memperhatikan Manggara dengan sikap menyimak baik-baik ucapan anak muda itu.

"Siapa perempuan itu?! Apakah kau tahu namanya?!"

"Aak... aku tak kenal dia. Tapi... tapi aku sempat mendengar Wisnu Galang memanggil namanya: Dewi Perang!"

"Dewi Perang?!" Biang Tawa bersuara menyentak membuat semua mata memperhatikan ke arahnya.

"Siapa orang yang bernama Dewi Perang itu, Paman?" tanya Raka.

"Dia orangnya Ratu Cumbu Laras," jawab Biang Tawa. "Tapi apakah mungkin dia masih berani berhadapan denganmu, sementara semua orang tahu bahwa Ratu Cumbu Laras sendiri tewas di tanganmu dan di tangan adikku, Soka?!"

"Mungkin dia masih penasaran!" ucap Dewi Binal.

"Hanya orang berotak korengan yang merasa penasaran ingin tumbangkan Pendekar Kembar!" ujar

Biang Tawa semakin membuat hati Batara Jabrik keder.

"Keparat betul si Dewi Perang itu! Sebelum dia mau membunuh Soka, dia harus melangkahi bangkai ku dulu!" geram Dewi Binal, perempuan itu pun segera menarik tangan Manggara.

"Tunjukkan di mana mereka bercumbu! Akan ku bantai keduanya jika memang Wisnu Galang bersekutu dengan Dewi Perang!"

"Tidak usah, Dewi! Sebaiknya kita pulang saja. Guru sangat menanti-nanti kedatanganmu!"

"Persetan! Kuhajar kau kalau tak mau membawaku ke tempat mereka bercumbu!" ancam Dewi Binal dengan berang. Manggara takut, akhirnya mereka berdua melesat menuju ke arah balik bukit yang tadi ditunjuk Manggara itu.

Biang Tawa berkata kepada Raka, "Jangan biarkan Dewi Binal mengumbar kemarahannya kepada Dewi Perang. Ilmunya tak sebanding! Dewi Binal akan hancur di tangan Dewi Perang!"

Raka Pura memandang kepergian Dewi Binal dan Manggara, akhirnya ia berseru, "Dewi Binal, tungguuu...!"

Wees...! Raka Pura pergi. Biang Tawa segera menyusul. Batara Jabrik masih diam di tempat, karena hatinya sedang berkecamuk sendirian.

"Seperti apa kehebatan ilmu lainnya dari Raka

Pura itu? Sebaiknya aku ikut mereka tanpa lakukan penyerangan terhadap Wisnu Galang. Aku ingin melihat kehebatan jurus-jurusnya Raka Pura! Setahuku, Dewi Perang mempunyai ilmu yang cukup tinggi, walaupun tidak lebih tinggi Ratu Cumbu Laras!"

Blaaass..!

Batara Jabrik menyusul mereka. Hati orang berambut keriting duren itu masih berkecamuk juga dalam perjalanannya.

"Aneh. Raka Pura merasa menjadi sahabat Wisnu Galang. Tapi agaknya Wisnu Galang ingin mengkhianati persahabatan itu. Mungkin ia tergiur oleh kecantikan dan kehangatan Dewi Perang. Aku pernah bertemu dengan perempuan itu. Memang cantik dan menggairahkan sekali. Tak heran jika kesetiaan seorang sahabat dapat luntur karena kecantikan dan kelembakan tubuh Dewi Perang!"

Sementara itu, Biang Tawa yang berlari berdampingan dengan Raka Pura segera mendengar pertanyaan pemuda tampan yang tak merasa gugup atau panik sedikit pun.

"Menurut Paman, apakah Wisnu Galang berpihak pada Dewi Perang?!"

"Bisa jadi begitu. Sebab bocah itu sepertinya calon buaya darat, tukang mengobral cinta di sana-sini dan jiwanya lekas rapuh oleh kecantikan ataupun rayuan seorang perempuan."

"Jika ia sampai berpihak kepada Dewi Perang, apa yang harus kulakukan, Paman? Sebab, biar bagaimanapun hubungan Hantu Muka Tembok dengan kita sudah cukup baik!"

"Kurasa kau dan Soka tak perlu menuntut Wisnu Galang. Katakan Saja kepada Hantu Muka Tembok tingkah laku muridnya itu. Biar Hantu Muka Tembok yang menangani muridnya itu!"

Sementara itu, Dewi Binal sudah tak sabar ingin segera berhadapan dengan Dewi Perang.

*
* * *

6

PADA MULANYA, Wisnu Galang tidak menyangka akan bertemu dengan perempuan bertubuh sekal dan montok yang mengenakan gaun tanpa lengan warna coklat gelap. Agaknya kain gaun itu bercampur serat-serat besi yang tak mudah koyak oleh senjata tajam.

Gaun itu mempunyai tali berselempang di punggung. Pundak dan sebagian dadanya tampak putih mulus. Gaun itu berkerut-kerut di bagian dada tampaknya putih mulus. Gaun itu berkerut-kerut di bagian dada sampai pinggang, membentuk tubuh elok-nya yang menggiurkan setiap lelaki. Sampai di bagian

lutut, gaun itu mempunyai empat belahan, sehingga dapat dipakai untuk bergerak dengan bebas.

Rambut perempuan berhidung mancung itu bergelombang sepanjang bahunya. Bentuk rambutnya yang meriap itu sangat sesuai dengan bentuk kecantikan wajahnya yang sedikit oval dan mempunyai bibir agak lebar, tebal, namun sangat indah. Bibir itu membuat seorang lelaki berhasrat ingin mengecupnya. Perempuan yang berusia sekitar dua puluh tujuh tahun itu mengenakan sabuk hitam dari logam lentur sejenis besi. Ia juga mengenakan alas kaki dari kulit busa setinggi lewat mata kaki. Dua bilah pisau terselip pada alas kakinya itu, tepat di kedua betisnya.

Wisnu Galang sempat tercengang dan tak, berkedip beberapa saat ketika langkahnya yang menuju Bukit Bolong untuk menemui Selir Pamujan itu terhadang oleh kemunculan perempuan cantik bertubuh tinggi tegap itu. Ingatan Wisnu Galang segera melayang pada beberapa waktu yang lalu, ketika ia dan gurunya; Han-tu Muka Tembok, melihat pertarungan duel antara Ratu Cumbu Laras dengan Penguasa Ladang Garong. Saat itu, Wisnu Galang memperhatikan orang yang selalu mendampingi Ratu Cumbu Laras. Orang itu adalah Dewi Perang, yang siap ditugaskan ke mana-mana untuk menyerang lawan.

Ingatan itu yang membuat Wisnu Galang segera menyapa dengan nada bergumam, "Dewi Perang...?"

"Rupanya kau telah mengenalku, Wisnu Galang!"

"Kau pun ternyata telah mengenalku, Dewi Perang"

"Karena aku pernah mendengar gurumu memanggilmu dengan nama Wisnu Galang ketika menghindari pemakamannya Ketua Perguruan Tapak Angker."

Wisnu Galang segera sunggingkan senyum dan manggut-manggut. "Ya, ya... aku ingat, kala itu kau hadir mendampingi Ratu Cumbu Laras! Kau sempat memperhatikan diriku beberapa saat lamanya."

"Kau pun sempat menatap ku tak berkedip beberapa helaan napas," ujar Dewi Perang. "Tapi agaknya hari ini adalah hari keberuntungan bagi kita, karena baru sekarang kita bisa saling bertemu dan bertegur sapa!"

"Ya, memang baru sekarang," kata Wisnu Galang dengan kalem, tapi sorot pandangan matanya tetap nakal. Tertuju ke arah dada montok Dewi Perang yang tampak sesak di balik gaun coklat gelapnya itu.

"Tapi kalau boleh ku tahu, apa yang membuatmu menghadang langkahku ini, Dewi Perang?!"

"Aku tidak sengaja menghadang langkahmu. Kebetulan saja aku melewati bukit cadas itu dalam perjalananku. Kulihat kau melintasi lembah ini dan ku sempatkan untuk bertegur sapa padaku, Wisnu Galang!"

Perempuan itu bicara dengan tegas. Suaranya terdengar bening dan agak besar untuk ukuran suara seorang perempuan. Matanya yang bening dengan tepian mata berwarna hitam dan alis mata yang lebat itu mempunyai pandangan yang berkesan menggoda. Senyum tipisnya itu bagai memperkuat tatapan mata yang menggoda, sehingga Wisnu Galang sering menelan ludah sendiri dan menahan debar-debar indah dalam hatinya.

"Kalau boleh ku tahu, hendak ke mana kau, Wisnu Galang?!"

"Mencari sebuah pusaka yang dicuri orang; Kipas Kedung Gairah!"

Tampak jelas kedua mata jalang Dewi Perang terkesiap menandakan ia terkejut mendengar jawaban itu. Untuk sesaat mereka justru beradu pandang. Dewi Perang tak berkedip menatap Wisnu Galang. Pemuda yang ditatapnya menjadi salah tingkah.

"Sepertinya ia tertarik padaku," pikir Wisnu Galang. "Kurasa sebentar lagi dia akan pasrah dalam pelukanku. Hmmm...! Ternyata sulit sekali menghindari godaan perempuan. Aku sangat bergairah sekali padanya."

Setelah saling bungkam sekitar lima helaan napas, Dewi Perang pun mulai mendengarkan suaranya yang bernada tegas itu.

"Apakah kipas pusaka itu milikmu atau milik gu-

rumu?!"

"Bukan. Tapi guruku mengutus ku membantu Selir Pamujan untuk temukan Kipas Kedung Gairah yang semula adalah milik mendiang gurunya, yaitu Nyai Demit Selingkuh. Sang Nyai dibunuh oleh seseorang dan kipas pusakanya dicuri. Orang yang berhak memegang kipas pusaka itu adalah Selir Pamujan, karena Selir Pamujan adalah murid tunggal Nyai Demit Selingkuh, dan sang Nyai tidak mempunyai keturunan satu pun."

"Hmmm...", Dewi Perang manggut-manggut.

Suasana hening yang terjadi selama dua helaan napas itu tiba-tiba dipecahkan oleh munculnya seberkas sinar putih perak yang melesat dari atas perbukitan. Sinar perak itu berbentuk seperti bola berduri sebesar genggamannya bayi. Melayang dengan cepatnya tanpa ekor menuju ke arah Dewi Perang.

Wuuuttt...!

Wisnu Galang melihat gerakan sinar perak begitu cepat, sehingga ia segera melompat ke samping Sambil lepaskan jurus pukulan jarak jauh yang bersinar kuning.

Claapp...!

"Awaass...!" serunya saat melompat dan melepaskan sinar kuning. Dewi Perang segera melompat ke samping sambil memutar tubuh.

Jleeg...!

Perempuan itu hinggap di atas seongkah batu setinggi satu perut sambil memandang ke arah datangnya sinar perak tadi. Ternyata saat itu sinar perak tersebut segera bertabrakan dengan sinar kuningnya Wisnu. Galang.

Blaaarr...!

Hancur sudah sinar perak itu, membias menjadi sekilas cahaya putih terang menyilaukan bersama suara ledakan besar. Sinar putih lebar menyilaukan itu hanya sekejap. Kemudian padam dengan tinggalkan kepulan asap putih samar-samar.

Di perbukitan itu tampak seorang perempuan tua berambut putih dikonde tengah kepala, sisa rambutnya merawis tipis sepanjang pundak. Nenek berjubah hijau yang semula berada di tempat yang jauh itu, tiba-tiba lenyap dan muncul lagi di dekat Dewi Perang.

Bluub...!

Kini Wisnu Galang melihat jelas wajah bermata cekung dan berkulit keriput itu. Ia memperkirakan si nenek berusia sekitar delapan puluh tahun. Tubuhnya yang kurus itu masih bisa berdiri dengan tegak tanpa bungkuk, walaupun sang nenek memegang tongkat hitam yang ujung atasnya berkepala tengkorak monyet. Wisnu Galang sempat menyipitkan mata untuk mengenali sang nenek, namun sampai beberapa kejam ia merasa belum pernah bertemu dengan nenek bermata cekung itu.

Tetapi tokoh tua itu ternyata bukan orang asing lagi bagi Dewi Perang. Dengan angkuh dan sinis, Dewi Perang menyapa sang nenek yang menatap dengan dingin.

"Mau apa kau kemari, Nyai Keramat Malam?!"

Wisnu Galang berkata di hatinya, "Ooo... dia yang bernama Nyai Keramat Malam?! Baru sekarang kulihat wajah sang tokoh aliran hitam yang pernah diceritakan oleh Guru beberapa waktu yang lalu. Seingatku dia penghuni Pulau Sambang yang paling ditakuti masyarakat pulau tersebut!"

Nyai Keramat Malam tak memiliki senyum sedikit pun. Mata cekungnya sangat menyeramkan dalam menatap Dewi Perang tanpa kedip.

"Ada kabar yang kuterima dari Sampurgina!"

"O, kau mengenal Sampurgina, sahabatku itu?!"

"Dia adalah mata-mata Pulau Sambang yang ku tanam di tanah Jawa ini!" ujar Nyai Keramat Malam dengan suara datar berkesan dingin.

"Kabar manis kudengar darinya, bahwa kau telah berhasil membunuh Demit Selingkuh dan mencuri Kipas Kedung Gairah!"

Dewi Perang hanya sunggingkan senyum sinis, tapi Wisnu Galang terperanjat kaget hingga matanya terbelalak dan mulutnya ternganga. Sepasang mata yang terbelalak itu menatap Dewi Perang bersama hati yang ikut tersentak juga.

"Gila! Apa benar kipas itu ada padanya?! Kalau begitu Dewi Perang adalah musuhku karena aku harus merebut kipas itu sesuai perintah guru. Tapi, ooh... alangkah sayangnya jika aku harus bertarung dengan perempuan secantik dia. Baru saja kami sama-sama ingin mengawali pendekatan pribadi, mengapa harus saling bermusuhan? Oh, sebaiknya aku harus mempertimbangkan langkahku dulu. Lebih baik aku memihaknya secara diam-diam jika Nyai Keramat Malam membahayakan jiwanya!"

Wisnu Galang mundur menjauh ketika Dewi Perang berkata datar juga, "Keparat si Sampurgina itu! Akan kubelah raganya setelah pekerjaanku nanti selesai!"

"Dewi Perang!" ujar Nyai Keramat Malam. "Serahkan kipas itu padaku sebelum tongkatku menghancurkan kepalamu!"

"Gertakanmu seperti suara orang sekarat, Nyai!" Dewi Perang lebarkan senyum berkesan sinis pertanda ia menyepelekan ancaman Nyai Keramat Malam.

"Urungkan niatmu demi perpanjangan umurmu, Nyai. Pulanglah ke Pulau Sambang dan hiduplah dengan damai di sana!"

"Rupanya kau ingin aku bertindak kasar padamu, Dewi Perang!" geram Nyai Keramat Malam, kemudian tubuhnya melayang secara tiba-tiba dan tongkatnya dihantamkan ke kepala Dewi Perang.

Weeesss...!

Dewi perang menghindar dengan menggeser tubuhnya ke samping, kemudian tangannya menyodok ke depan dan sodokan itu tepat kenai pinggang Nyai Keramat Malam.

Deess...!

Sang Nyai oleng sedikit, namun mampu daratkan kakinya dengan sigap. Tiba-tiba kaki itu menendang ke samping dengan cepat. Tendangan nenek tua itu cukup tinggi, membuat wajah Dewi perang nyaris menjadi sasaran empuk.

Beet! Plaakk...!

Tangan Dewi Perang menangkisnya.

Tapi di luar dugaan tongkat berkepala tengkorak monyet itu menyodok ulu hati Dewi Perang.

Beehk...!

"Aahk...!" Dewi Perang tersentak mundur, tubuhnya melayang sejauh empat langkah. Tapi ia masih bisa menjaga keseimbangan tubuh, sehingga mampu berdiri dengan sikap dan sedikit bungkuk. Hanya saja, bekas tempat yang terkena sodokan tongkat itu mengempulkan asap putih samar-samar. Untung saja Dewi Perang mengenakan gaun anti senjata tajam, sehingga sodokan itu tak sampai melukai kulit tubuhnya. Namun rasa mual dan panas pada ulu hatinya membuat Dewi Perang menjadi geram.

Tangan Dewi Perang berkelebat ke belakang. Ru-

panya ia mencabut senjata yang terselip di pinggang belakang. Senjata itu tak lain adalah sebuah kipas berwarna coklat kemerahan dari serat baja.

Craak...!

Kipas itu segera dibentangkan di depan dada Dewi Perang, karena pada saat itu tongkat Nyai Keramat Malam dihantamkan ke arah kepala. Kipas itu pun segera bergerak naik menangkis hantaman tongkat yang sudah kepulkan asap tipis itu.

Beet! Duaar...!

Benturan tongkat dengan kipas menimbulkan ledakan tak seberapa keras, namun cukup mengguncangkan tanah di sekitar tempat itu.

Pada saat tongkat tertahan kipas, kaki Dewi Perang berkelebat ke depan dan dagu Nyai Keramat Malam terkena tendangan kaki tersebut.

Plook...!

"Uhk...!" sang Nyai terhuyung-huyung ke belakang, tulang dagunya terasa remuk akibat tendangan bertenaga dalam. Ia pun semakin tampak murka.

"Kuhabisi riwayat hidupmu sekarang juga, Perempuan busuk!" geram Nyai Keramat Malam sambil memutar-mutar tongkatnya.

Namun pada saat itu Dewi Perang segera berplik-plak ke belakang. Tiga gerakan jungkir balik ke belakang membuat jarak mereka semakin renggang. Nyai Keramat Malam mengejar dengan satu lompatan.

Tapi tiba-tiba kipas itu disabetkan dari kiri ke kanan.

Wees...!

Dan keluarlah sinar merah bagaikan selarik petir yang menyambar tubuh Nyai Keramat Malam. Cra-laapp...!

"Hiaaah...!" pekik Nyai Keramat Malam sambil sentakkan tongkatnya ke tanah dan tubuhnya melayang ke samping, berguling-guling di udara.

Wuk, wuk, wuk...!

Blegaarr...!

Sinai merah itu kenai sebatang pohon. Pohon tersebut langsung meledak dan menjadi serpihan kecil yang menyebar ke mana-mana. Bahkan akar pohon pun hancur menjadi serpihan yang bercampur dengan tanah.

"Edan! Dahsyat sekali kipas itu?!" gumam Wisnu Galang terheran-heran dengan mata lebar dan mulut melompong.

Rupanya kilatan cahaya merah tadi tidak membuat nyali sang Nyai menjadi ciut. Ia justru mengejar dewi Perang dengan sabetan tongkatnya beberapa kali. Setiap sabetan tongkat mengeluarkan asap putih yang agaknya mengandung racun jika dihirup orang lain.

Namun kibasan kipas itu membuat asap tersebut selalu buyar. Sampai akhirnya sentakan kuat dilakukan oleh Dewi Perang. Kipasnya memancarkan cahaya

merah lagi yang sepertinya ingin memotong tubuh Nyai Keramat Malam.

Weess...! Cralaaapp...!

Bleegarr...!

"Aaahk...!" Nyai Keramat Malam terpekik, tubuhnya terlempar ke samping cukup jauh. Kilatan cahaya merah tadi mengenai tongkatnya saat sang Nyai ingin menghindari sinar tersebut. Tongkat itu hancur seketika, sementara tubuh sang Nyai pun mulai kepulkan asap. Ia jatuh terbanting dan asap yang mengepul bagaikan kian menyembur dari tubuhnya.

Brruuss...!

Dewi Perang menghampirinya dengan kipas terkatup. Ia menuding Nyai Keramat Malam dengan kipas itu. Sang Nyai menyeringai kesakitan. Tubuhnya tampak biru legam bagai habis digencet dengan sebatang pohon besar.

"Nyawamu sudah ada di tanganku, Nyai! Sekarang juga aku bisa mencabut nyawamu dengan mudah!" ujar Dewi Perang.

"Tapi kuberi kesempatan padamu untuk menikmati sisa hidupmu! Pergi dari sini dan jangan sekali-kali mencoba merebut kipas ini dari tanganku!"

"Baik. Sekarang kau boleh bangga karena dapat mengungguli ilmu dengan kipas itu! Tapi pada suatu saat aku akan datang untuk bikin perhitungan denganmu. Kekalahan ku ini akan ku tebus, Dewi Perang!"

"Kau tak akan bisa menebusnya kecuali dengan nyawamu, Nyai!" ujar Dewi Perang dengan dingin.

Rupanya sang Nyai merasa tak mungkin dapat unggul melawan Dewi Perang tanpa tongkat dan dalam keadaan babak belur begitu. Kipas Kedung Gairah tak bisa dilawan tanpa senjata lebih ampuh lagi. Maka ia berniat untuk mencari senjata yang lebih dahsyat dari Kipas Kedung Gairah. Jika saat ini ia tetap melawan Dewi Perang, baginya sama saja menyerahkan nyawa secara cuma-cuma.

Nyai Keramat Malam pun pergi dalam keadaan terluka sekujur tubuhnya. Bagaimanapun juga ia masih merasa, beruntung karena hanya tongkatnya yang tersambar kilatan cahaya merah berbahaya tadi. Seandainya yang tersambar cahaya merah dalam tubuhnya, maka ia tak akan punya kesempatan mencari peluang emas untuk membalas kekalahannya.

Wisnu Galang sejak tadi tak sempat berkedip. Matanya selalu pandangi gerakan-gerakan Dewi Perang yang lincah dan gesit itu. Ia bukan saja kagum dengan kegesitan dan kelincahan Dewi Perang, tapi juga terpesona oleh pemandangan yang mendebarkan hatinya. Karena jika Dewi Perang lakukan lompatan, tendangan atau gerakan lainnya, gaun penutup pahanya menyingsing ke sana-sini. Mata pemuda itu berhasil meneropong di kedalaman gaun, yang ternyata tidak berlapis benang sehelai pun.

Hal itulah yang membuat Wisnu Galang terpaksa di tempatnya dan tak punya gagasan untuk lari mencari Pendekar Kembar atau yang lainnya untuk mengabarkan tentang kipas pusaka di tangan Dewi Perang. Pemuda yang gairahnya mudah terbakar oleh kemulusan paha itu justru berandai andai dalam khayalannya sambil menikmati tontonan gratis tanpa pelapis.

Dewi Perang kembali dekati Wisnu Galang yang berdiri di bawah pohon berdaun rindang berakar seperti sekat-sekat dinding itu. Langkah perempuan tersebut cukup mantap, layak jika menjadi sang pembantai dalam setiap pertempuran. Dulu ia bersenjata pedang, tapi sejak Kipas Kedung Gairah di tangannya, pedang itu tak pernah dibawanya lagi. Pedang itu disimpan di sarangnya yang baru, yaitu di dalam Gua Bangsal.

Sambil masih menggenggam kipas coklat kemerahan yang terkatup itu, Dewi Perang seakan tak segan-segan lagi mengaku siapa dirinya di depan Wisnu Galang.

"Agaknya kita akan menentukan sikap, siapa yang mati dalam memperebutkan kipas itu, Wisnu!"

"Hmmm... eehh...," Wisnu Galang cengar-cengir. "Aku... aku tak tahu kalau Kipas Kedung Gairah ada di tanganmu, Dewi Perang."

"Dan sekarang kau telah mengetahuinya. Laksanankan perintah gurumu untuk merebut kipas ini dari

tanganku!"

Wisnu Galang semakin cengar-cengir dan salah tingkah. "Harus pakai siasat!" ujarinya dalam hati. Tapi dari mulutnya terlontar ucapan yang bernada cukup bersahabat.

"Setelah kupikir-pikir, untuk apa aku pertaruhkan nyawa dalam merebut kipas itu? Toh nantinya kipas itu tidak akan menjadi milikku, tapi harus kukembalikan kepada murid Nyai Demit Selingkuh, si Selir Pamujan. Jadi, kurasa aku tak perlu peduli lagi dengan kipas di tanganmu itu, Dewi Perang."

"Nyalimu menjadi ciut, Wisnu?!" sambil Dewi Perang kian mendekat, dan Wisnu Galang masih bersikap santai, berdirinya bersandar pada pohon tersebut di antara dua akar yang menyerupai dinding penyekat kamar itu.

"Kurasa bukan karena nyali ku mulai ciut, tapi aku merasa membina persahabatan denganmu lebih penting daripada bertarung nyawa untuk merebut haknya Selir Pamujan."

"Bukankah kau akan mendapat hadiah dari Selir Pamujan jika berhasil merebut kipas ini?"

"Hmmm...! Hadiah apa?" Wisnu Galang mencibir meremehkan harapan itu.

"Barangkali kau akan mendapat hadiah sebetulnya kemesraan dari tubuh si Selir Pamujan yang hangat itu?"

"Ah...!" Wisnu Galang berlagak menepiskan tangan sambil tertawa pelan, seakan tak tertarik dengan bayangan kemolekan tubuh Selir Pamujan.

Ia menyambung kata, "Aku tak tertarik dengan kecantikan seperti yang dimiliki Selir Pamujan. Aku justru lebih bergairah dengan perempuan pemberani dan berbibir menggairahkan."

Mata perempuan itu memandang tajam namun penuh ajakan bercumbu. Ia kian mendekat lagi, hingga kini jaraknya hanya satu langkah dari Wisnu Galang.

"Maksudmu, kau lebih bergairah dengan perempuan sepertiku?"

"Hmmm... hmmm... yah, kalau aku boleh berkata begitu, memang begitulah maksud hatiku," jawab Wisnu Galang sambil tersenyum penuh debaran indah dalam hatinya. Ia pun menatap seraut wajah cantik yang menaburkan daya pikat cukup tinggi itu. Senyum tipis Dewi Perang membuat dadanya bergemuruh bagi menahan sesuatu yang bergolak sejak tadi.

"Aku juga bergairah padamu," ucap Dewi Perang dengan suara seperti orang berbisik. Pandangan matanya kian lekat ke wajah Wisnu Galang. Mata itu makin lama semakin sayu. Wisnu Galang bertambah gemetar karena darah kejantanannya mendidih bagi lahar gunung yang ingin meletus.

Wisnu Galang didesak oleh Dewi Perang yang tak pernah tahu malu untuk urusan bercumbu. Dalam

keadaan kepala rapat dengan batang pohon, akhirnya Wisnu Galang memejamkan mata ketika wajah Dewi Perang makin mendekatinya.

Kejap berikutnya Wisnu Galang rasakan sesuatu yang hangat menempel di bibirnya. Sesuatu yang hangat itu tak lain adalah bibir Dewi Perang yang segera mengecupnya pelan-pelan, lidahnya dipermainkan di permukaan bibir Wisnu Galang dengan lembut. Namun ketika Wisnu Galang membalas kecupan itu, Dewi Perang melumat bibir si pemuda dengan mulai mengganas. Kipas Kedung Gairah diselipkan di pinggang belakang. Tangan Dewi Perang mulai meremas-remas rambut kepala Wisnu Galang. Bahkan sekarang kecupan bibirnya merayap ke pipi dan ke leher Wisnu Galang.

Perempuan itu menyerang lebih brutal, ia tak merasa malu, karena memang dia bukan perempuan baik-baik. Dia perempuan yang mempunyai asmara liar dan ganas terhadap lawan jenis yang sesuai dengan seleranya.

Namun tiba-tiba Dewi Perang hentikan pagutan bibirnya dan merenggangkan jarak walau masih tetap merabakan tangannya ke dada Wisnu Galang. Nafasnya terhembus lepas, membuat wajah Wisnu Galang terasa tersembur dengan kehangatan yang makin membakar gairahnya.

Mereka tak tahu ada sepasang mata yang kebetulan lewat dan memergoki percumbuan tadi. Sepasang

mata itu menjadi ketagihan dan tak mau pergi. Justru mengambil posisi yang strategis untuk menikmati pemandangan yang membuat darahnya mengalir dengan deras. Sepasang mata itu adalah milik seorang pemuda yang bernama Manggara. Ia mendapat tempat mengintip cukup dekat namun rapi dan aman, sehingga ia dapat mendengar percakapan kedua insan yang saling raba tanpa sungkan-sungkan itu.

"Permainan lidahmu sangat mendebarakan, Wisnu Galang. Aku menyukai lelaki yang pandai memainkan lidahnya."

"Lidah ku belum bermain," ujar Wisnu Galang dengan nada sombong. "Mungkin kau akan lebih suka lagi Jika lidah ku telah bermain di... di sekitar paha mu."

"Oh, yaah... aku suka sekali jika kau mau begitu Wisnu. Akan kubalas permainanmu di tempat yang sama. Akan ku telan habis kau jika kau menyukainya, Wisnu," sambil tangan Dewi Perang menyusup ke bawah tubuh Wisnu Galang.

"Aku menyukainya, Dewi. Mengapa tidak sekarang saja kau menelannya?"

"Hmmm...", Wisnu Galang tersenyum dengan tawa mesum.

"Kau akan ku taburi sejuta kenikmatan jika kau bersedia membantuku."

"Membantu dalam hal apa?"

"Aku ingin membunuh Pendekar Kembar...."

"Ooh...?!" Wisnu Galang terkejut, tapi buru-buru menutup diri agar tak mencurigakan. Ia menciumi leher Dewi Perang sambil sesekali memagut kulit leher itu. Perempuan itu mendesah sambil matanya terbeliak.

"Mengapa kau ingin membunuh Pendekar Kembar?"

"Aku tahu mereka adalah keturunan dari Panji Pura alias si Setan Cabul. Seharusnya aku menuntut balas kepada si Setan Cabul, karena dia telah membuntungi tangan adikku; Cindawarti, hingga sekarang Cindawarti menjadi cacat seumur hidup. Tapi karena Setan Cabul telah tewas di tangan bekas ratu ku, maka keturunan Setan Cabul itulah yang harus menerima pembalasanku! Cacat yang diderita adikku harus ditebus dengan kedua nyawa Pendekar Kembar itu!"

Wisnu Galang seakan tak merasa cemas mendengar ucapan itu. Ia masih tekun merayapkan ciumannya di sekitar leher, pundak, dan akhirnya turun ke dada. Sambil menyapu lidahnya di sekitar tempat itu, Wisnu Galang masih sempat mendengarkan suaranya yang mulai bergetar.

"Lalu, bantuan apa yang kau harap dariku, Dewi...?"

"Aku sulit menemukan Pendekar Kembar. Aku ingin berhadapan langsung dengan keduanya. Pernah

kutemukan salah satu dari mereka, tapi aku sengaja belum ingin melampiaskan dendam ku sebelum keduanya berhadapan denganku. Aaahhh...! Nikmat sekali, Wisnu. Hmmmh...!"

Dewi Perang mendesah sebentar karena pagutan Wisnu Galang mengenai tepat di ujung dadanya yang telah tersembul keluar dari balik gaun. Sambil mere-sapi kemesraan itu, benak Dewi Perang masih dibungkus dendam kepada Pendekar Kembar. Saat itu, Wisnu Galang juga berpendapat dalam hatinya.

"Tak mungkin aku bisa merebut kipas itu sendiri. Sekalipun berhasil ku serobot, ilmuku kalah tinggi dengan perempuan ini! Sebaiknya kuberitahukan kepada Pendekar Kembar atau Selir Pamujan, biar mereka yang tangani masalah ini!"

"Oouuh... Wisnu," Dewi Perang mengerang nikmat. Tapi bayangan dendam membuatnya berkata lagi, "Carilah Pendekar Kembar dan pancinglah mereka agar menemuiku di Bukit Liar yang ada di sebelah kiri kita itu! Aku akan menunggu mereka di sana dan membunuh keduanya di sana pula. Sanggupkah kau, Wisnu...? Oouh, nikmat sekali kenakalan tanganmu, aaahhh...!"

"Akan kulakukan lebih nikmat lagi, Dewi. Akan ku pancing mereka secepatnya dan... dan...."

"Seluruh tubuhku akan menjadi milikmu jika kau berhasil memancing kedua anak kembar itu, Wis-

nu! Kau akan memperoleh surga yang terbentang di tubuhku ini dan... oouh... lakukan yang lebih dahsyat lagi, sayang...."

Sambil berkata begitu, tangan Dewi Perang menekan pundak Wisnu Galang sampai pemuda itu akhirnya berlutut. Kepala Wisnu Galang ditekan oleh tangan Dewi Perang agar lebih rapat lagi. Dan perempuan itu pun memekik panjang bernada erang karena lidah Wisnu Galang mengganas nakal di celah-celah kenikmatan.

Saat itulah, Manggara tak tahan dan segera melarikan diri secara diam-diam. Ia berhasil bertemu dengan Dewi Binal dan memberitahukan hal itu, sehingga Dewi Binal, Raka Pura, Biang Tawa, Batara Jabrik serta Manggara sendiri segera menuju ke tempat percumbuan nikmat itu.

Tanpa setahu Manggara, ternyata setelah ia pergi, ada sepasang mata yang datang dan memergoki percintaan di bawah pohon rindang itu. Sepasang mata tersebut memperhatikan dari balik kerimbunan semak yang agak jauh, sehingga tak bisa mendengar ucapan kedua insan yang sedang sating bercumbu memburu kenikmatan itu, Sepasang mata itu hanya bisa mendengarkan suara pekikan Dewi Perang yang sedang ditikam oleh kehangatan Wisnu Galang.

Sepasang mata itu tak lain adalah milik seorang gadis berpakaian ungu. Dia adalah Selir Pamujan,

yang sedang sewot kepada Raka Pura dan meninggalkan pemuda itu di tempat Soma Gaok tertidur. Selir Pamujan terpaku di tempat. Kakinya terasa berat kala ingin meninggalkan pemandangan itu, karena gairahnya mulai terpancing setelah sesaat mendengarkan jeritan dan erangan Dewi Perang yang kini terbaring di rerumputan.

*
* *

7

CUKUP LAMA Selir Pamujan menikmati pemandangan yang membakar gairahnya sendiri itu. Sampai akhirnya pundaknya dipegang oleh tangan hangat yang sempat mengejutkan dirinya. Untung tak sampai berteriak, sehingga tak membuat percumbuan itu terganggu.

Selir Pamujan segera berpaling memandang si pemilik tangan yang meremas pundaknya dengan lembut. Ternyata Raka Pura sudah ada di belakangnya sejak tadi. Raka Pura juga mengaku sudah agak lama menyaksikan percumbuan itu.

Namun karena Selir Pamujan masih kesal dengan pemuda itu, maka kehadiran pemuda itu tidak dihiraukan. Ia kembali memandang pergumulan itu di ba-

wah pohon yang makin lama tampak semakin ganas dan liar. Dewi Perang menikmati kejayaan cintanya dengan memutar balik hingga tubuh Wisnu Galang berbaring di rerumputan. Saat itu, getaran dalam dada Soka Pura semakin bergemuruh, gairahnya terasa kian terbakar dan menuntut. Akhirnya tangan Soka tak bisa diam. Tangan itu mengusap-usap punggung Selir Pamujan. Usapan itu dirasakan indah sekali, sehingga Selir Pamujan tak melarangnya.

"Siapa perempuan yang menjadi lawan cumbu Wisnu Galang itu?" tanya Soka dalam berbisik sambil mencium telinga Selir Pamujan.

"Dia bekas orangnya Ratu Cumbu Laras yang bernama Dewi Perang, alias Cindawuri, kakaknya Cindawarti! Dia memang perempuan yang ganas terhadap kehangatan seorang lelaki, terutama yang bertubuh tinggi, tegap, kekar dan tampan... sepertimu juga!"

"Aah... aku lebih tertarik dengan dirimu ketimbang, uuhmmm...!"

Soka Pura tak sempat teruskan ucapannya karena bibirnya tiba-tiba dikecup oleh Selir Pamujan. Bibir itu dilumat, karena si gadis tak mampu menahan hasratnya ketika Dewi Perang memekik panjang dengan tubuh mengejang pertanda mencapai puncak keindahannya yang kesekian kalinya.

"Soka...", bisik Selir Pamujan dalam desah. "Jangan di sini! Di sebelah sana saja, agak jauh dari mere-

ka...."

Soka Pura tak keberatan dengan usul tersebut. Namun ketika mereka bergegas ingin mencari tempat yang lebih aman dan lebih romantis, tiba-tiba mereka tertarik dengan keributan di bawah pohon rindang itu. Rupanya Wisnu Galang yang berlagak kalem itu bikin ulah sendiri setelah mereka selesaikan percumbuan indah itu.

Wisnu Galang telah kenakan pakaiannya, sementara Dewi Perang mengeringkan peluh yang membanjir di tubuhnya. Wisnu Galang juga membantu mengeringkan peluh Dewi Perang dengan usapan tangannya yang masih mendebarakan hati Dewi Perang. Tapi tiba-tiba Kipas Kedung Gairah yang diselipkan di pinggang belakang perempuan itu segera disambar oleh Wisnu Galang dan tanpa banyak bicara lagi segera dibawanya lari.

Wuut, wees...!

"Heeii...?!" teriak Dewi Perang dengan sangat terkejut. Teriakan itulah yang memancing perhatian Soka dan Selir Pamujan.

Wisnu Galang tak peduliakan teriakan itu. Ia tetap berlari sambil membawa Kipas Kedung Gairah. Dewi Perang segera bangkit dan berteriak murka.

"Kembalikan kipas itu, Jahanam!!"

Selir Pamujan terbelalak memandangi kipas yang digenggam Wisnu Galang.

"Itu...! Oh... itu Kipas Kedung Gairah!"

"Hahh...?!" Soka Pura pun terbelalak kaget. Selir Pamujan ingin bergerak menyongsong Wisnu Galang, tetapi tiba-tiba Wisnu Galang jatuh tersungkur dan mulutnya menyemburkan darah. Dewi Perang berhasil mengejanya dan segera melesat cepat sehingga tendangan kakinya mendarat telak di punggung Wisnu Galang.

Wess...! Behkk...!

"Aaahk...!"

Brrukk...!

Wisnu Galang tersungkur menyedihkan sekali. Kipas di tangannya terlepas. Tendangan itu mengandung kekuatan tenaga dalam yang merusakkan bagian dalam tubuh Wisnu Galang. Dewi Perang segera berguling menyambar kipas tersebut.

Wuuut, jlegg...!

Dalam sekejap ia sudah berdiri tegak sambil menggenggam Kipas Kedung Gairah.

Selir Pamujan naik pitam. "Keparat! Rupanya di-alah yang mencuri pusaka guruku!"

"Mungkin dia juga yang namanya disebutkan Soma Gaok sebelum tertidur!"

"Siapa lagi kalau bukan dia! Biadab betul dia! Dulu dia memang pernah menjadi murid Nyai Guru, tapi belum-belum sudah tergiur bujukan Ratu Cumbu Laras, sehingga ia bergabung dengan ratu sesat itu.

Tapi rupanya ia sudah telanjur mengetahui rahasia kipas tersebut dan rupanya ia pula sudah lama mengincar kipas itu, sehingga...!"

Selir Pamujan tak teruskan kata karena saat itu Dewi Perang berseru dengan berang kepada Wisnu Galang yang sedang sekarat.

"Rupanya kau berjiwa pengkhianat, Wisnu! Kau ingin serahkan kipas ini kepada si Selir Pamujan sesuai perintah gurumu! Tapi sekarang kau harus menanggung akibatnya, kukirim kau ke neraka melalui jalur bebas hambatan! Hiaaaah...!"

Wuurrr...!

Jurus 'Jalur Badai' dipergunakan Soka Pura. Kecepatan geraknya membuat Dewi Perang tak sempat melepaskan pukulan penghancur raga Wisnu Galang, ia baru bentangkan kipas itu sudah diterjang oleh Soka Pura hingga terpental jauh dan terguling-guling.

Breesss...!

"Sokaa...!" teriak Selir Pamujan yang segera berlari ingin membantu Soka Pura. Tapi pemuda itu berseru sambil mengangkat tangannya.

"Diam di situ! Biar ku tangani dia!"

"Hati-hati...! Kipas itu berbahaya! Hindari setiap sinarnya!" seru Selir Pamujan.

Dalam keadaan duduk bersimpuh dan belum sempat bangkit, tangan kiri Dewi Perang berkelebat.

Ziing...!

Sekeping logam putih melesat. Senjata rahasia berbentuk bunga cempaka mengarah ke dada Pendekar Kembar bungsu. Pemuda itu segera melenting di udara dan senjata rahasia itu menancap di pohon samping Selir Pamujan.

Jrrubb...!

"Ooh... ternyata dialah pembunuh guruku!" sen- tak Selir Pamujan begitu mengetahui bentuk senjata rahasia tersebut.

Dewi Perang cepat bangkit ketika Soka hindari senjata rahasia tadi.

"Biadab kau, keturunan Setan Cabul!" teriak De- wi Perang. "Mana kakakmu?! Suruh keluar dia! Akan kubuat gila seperti Arya Semirang dengan kipas pusa- ka ini! Kalian tak akan kubuat tidur seperti Soma Gaok yang pernah menelanjanku di depan umum!"

"Kembalikan kipas itu kepada yang berhak, Dewi Perang!"

"Langkahi dulu kerangkaku, Laknat! Hiaaah...!"

Dewi Perang segera kibaskan kipas itu dari kiri ke kanan dengan tubuh meliuk indah bagai menari. Kipas itu mengeluarkan sinar biru yang menyerang Soka Pura.

Claaap...!

Soka Pura ingat kata-kata Selir Pamujan, bahwa sinar yang keluar dari kipas itu selain cepat juga tak dapat ditangkis dengan apa pun. Karenanya, Soka Pu-

ra segera penggunaan jurus 'Jalur Badai'-nya lagi untuk berpindah tempat sebelum dihantam sinar biru yang dapat membuat Soka gila cumbu seperti Arya Semirang.

Wuuuzz...!

Tiba-tiba ia sudah berada di belakang Dewi Perang. Kaki Soka Pura segera melepas-kan tendangan keras dalam posisi menyamping. Wuutt...!

Dewi Perang tahu ada bahaya di belakangnya, ia berputar tubuh sambil tangannya berkelebat cepat. Wuutt...! Deees...!

Tangan itu berhasil menahan tendangan Soka Pura. Namun kerasnya tendangan dan besarnya tenaga dalam yang disalurkan ke kaki membuat Dewi Perang terpelanting jatuh sendiri.

Brruukkk...!

Dewi Perang cepat berguling, ia seperti tak merasakan sakit sedikit pun. Dalam sekejap ia sudah bangkit berlutut satu kaki, lalu melepaskan pukulan bersinar kuning ke dada Soka Pura.

Claap...!

Kali ini Soka berani mengadu kekuatan tenaga dalamnya untuk menghadapi sinar kuning dari tangan kiri Dewi Perang. Soka sentakkan tangan kirinya yang membentuk cakar itu ke depan dan seberkas sinar putih seperti pisau runcing melesat dari tangan tersebut. Claap...!

Blegaaarr...!

Jurus 'Cakar Matahari' berhasil hancurkan sinar kuning Dewi Perang. Tetapi gelombang ledaknya menyentak dengan dahsyat dan membuat dada Soka bagai dihantam dengan batu sebesar kerbau.

Buuhk...!

"Heehk...!" Pendekar Kembar bungsu terpentak dan jatuh terkapar dengan napas sesak serta dada terasa remuk.

Dewi Perang tak mau sia-siakan kesempatan itu. Ia segera bangkit dan berdiri tegak. Kipas Kedung Gairah segera dibentangkan kembali setelah tadi menguncup saat ia terguling. Namun sebelum kipas itu dikibaskan, tubuh Soka berguling cepat mendekatnya sambil menahan sakit di dada. Tiba-tiba kaki Soka menendang cepat ke atas hingga kenal siku tangan kanan Dewi Perang.

Beet, kraakk...!

"Aaow...!" Dewi Perang menjerit karena tulang sikunya bagaikan patah akibat tendangan keras bertenaga dalam itu. Kipas di tangannya terpentak ke udara, melayang-layang dalam-keadaan membentak.

"Bangsat kau, heeeah...!" Dewi Perang menghentak kakinya ke leher Soka Pura. Ia bermaksud mencekik leher lawannya sambil menunggu turunnya kipas dari udara.

Namun ketika kipas hendak bergerak turun, tiba-

tiba sekelebat benda meluncur cepat dan menghantam kipas tersebut. Benda itu tak lain adalah pedang kristal yang memancarkan sinar ungu pendar-pendar. Zlaaap...!

Blegaaarr...!

"Oooh, tiadaak...!" teriak Dewi Perang begitu melihat kipas itu hancur menjadi serbuk lembut setelah dihantam ujung pedang kristal. Ternyata pedang itu berasal dari Raka Pura yang baru saja tiba bersama rombongannya. Begitu diberi tahu oleh Biang Tawa bahwa kipas yang melayang di udara itu adalah Kipas Kedung Gairah, dan ia melihat adiknya menahan tekanan kaki lawan, maka tanpa banyak pikir lagi Raka Pura mencabut Pedang Tangan Malaikat dan melemparkan ke arah kipas tersebut.

Pedang itu akhirnya jatuh menancap di tanah dekat Soka Pura. Jruuub...!

Kaki Soka segera berkelebat menendang pinggang Dewi Perang. Bet, buuhk...!

"Aauh...!" Dewi Perang tersentak ke samping dengan limbung. Soka Pura bebas dari kaki yang tadi menghimpit lehernya itu. Ia segera bangkit dalam satu sentakan tubuh ringan. Wut, jleeg...!

Dewi Perang segera menerjangnya. Tapi Soka Pura segera menyambar gagang pedang milik kakaknya yang menancap di tanah.

Wuuutt...!

Pedangpun disabetkan dari bawah ke atas.

Weeess, craaas...!

"Aaaa...!"

Perempuan itu memekik panjang dan keras. Dadanya nyaris terbelah menjadi dua bagian dengan luka mengepulkan asap ungu. Beberapa saat kemudian, jeritan itu lenyap dan tubuh Dewi Perang pun tumbang tak bernyawa lagi.

Brrrukk...!

Soka Pura menghembuskan napas panjang sebagai tanda hatinya merasa lega. Ia masih pandangi mayat Dewi Perang yang mulai tak berasap lagi itu. Sementara itu, rombongan Raka Pura segera bergerak mendekatinya. Sang kakak berseru kepada adiknya.

"Hoi...! Mengapa kau pakai pedangku?! Bukankah kau punya pedang sendiri?!"

Soka Pura pandangi pedang di tangannya. Ia baru sadar bahwa ia telah menggunakan pedang milik kakaknya. Akhirnya ia nyengir dan berkata kepada sang kakak.

"Lain kali kuizinkan kau menyewa pedangku!"

"Menyewa...!" gerutu Raka sambil merampas pedangnya dari tangan si adik yang hanya cengar-cengir itu.

"Sokaaa...!" seru Dewi Binal, lalu menghamburkan pelukan dan ciumi wajah Soka Pura.

"Aku rindu... aku rindu padamu, Soka...!"

"Hei, hei... apa-apaan ini, Dewi...?!" Soka berusaha menghindari ciuman itu karena Selir Pamujan tepat berdiri di depannya, memandang dengan mata terbelalak berang

"Soka Pura, rupanya benar juga dugaanku! Kau punya hubungan pribadi dengan gadis itu!" geram Selir Pamujan.

"Apa maksudmu berkata begitu?!" sentak Dewi Binal kepada Selir Pamujan.

"Dia kekasihku!"

"Tidak bisa! Dia kekasihku!" balas Dewi Binal sambil sama-sama maju.

"Tunggu, tunggu...!" Soka Pura segera menengahi. "Kalian semua adalah sahabatku dan..."

"Sahabat...?!" seru kedua gadis itu secara berbarengan.

"Dasar buaya!" geram Selir Pamujan, lalu melangkah mundur dengan napas menjadi sesak. "Terima kasih atas bantuanmu. Kipas itu memang lebih Baik hancur daripada jatuh di tangan perempuan seperti Dewi Perang. Kurasa hatiku pun lebih baik hancur seperti kipas itu!"

"Selir Pamujan! Tunggu...!" Soka mengejar tiga langkah, Selir Pamujan segera pergi setelah berkata, "Selamat tinggal, Soka!"

"Hei, tunggu...!"

Dewi Binal pun berseru, "Soka...?! Jadi kau

punya hubungan pribadi dengan gadis itu?! Oooh... dasar mata keranjang!"

"Dewi Binal, dengar dulu pendapatku..."

"Tidak! Jangan temui aku lagi, Soka! Aku tak suka dimadu!"

"Hei, apa-apaan ini, hah?!"

Dewi Binal pergi setelah memanggil Manggara. Soka Pura kebingungan melihat kedua gadis itu saling meninggalkannya. Raka tertawa tanpa suara sambil pandangi Biang Tawa yang berdiri di samping Batara Jabrik.

"Paman, aku akan melihat keadaan Wisnu Galang, agaknya ia masih bisa tertolong!" kata Raka Pura mengalihkan suasana, namun Soka merasa dicemooh hingga membentak dengan geram.

"Brengsek semua!" sambil melangkah dan pandangannya tertuju pada Batara Jabrik.

"Siapa lagi ini! Sudah rambutnya jabrik, ikut senyum-senyum segala!" bentaknya salah tingkah sendiri. Batara Jabrik tertawa tertahan sambil mengikuti langkah Raka Pura yang ingin mengobati Wisnu Galang.

Biang Tawa menepuk-nepuk pundak Soka sambil berkata, "Masih banyak ikan di lautan!"

"Kau pikir aku mau jadi nelayan?!" gerutu Soka dengan jengkel, walau sebenarnya ia tahu maksud Biang Tawa; masih banyak perempuan lain yang bisa di

gaetnya.

S E L E S A I

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Kucing Listrik